

KONSEP FU'ĀD DALAM AL-QUR'AN

(Studi Ma'anil Al-Qur'an)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I.)**

Oleh:

**SYAMSUDDIN
NIM. 05530028**

**JURUSAN TAFSIR DAN HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2009



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-05/R0

FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Tafsir dan Hadis
Fakultas ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdra. Syamsuddin
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta menadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Syamsuddin
NIM : 05530028
Jurusan/Prodi : Tafsir dan Hadis
Judul Skripsi : Konsep Fu'ād Dalam Al-Qur'an (Studi Ma'anil al-Qur'an)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi Tafsir dan Hadis pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera diminaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 21 Juni 2009

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr Phil Sahiron Syamsuddin., M.A.
NIP: 196806051994031003

Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, M.Ag.
NIP. 1974012461998031001



Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-BM-05-07 /RO

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1257/2009

**Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : KONSEP FU'ĀD DALAM AL-QUR'AN
(STUDI MA'ANIL QUR'AN)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Syamsuddin

NIM : 05530028

Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, Tanggal : 28 Juli 2009

Nilai Munaqasyah : B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushulluddin UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH
Ketua Sidang

Prof. Dr. Suryadi, M.Ag
NIP: 1965312 199303 1 004

Penguji I

Dr. Ahmad Baidowi, M.Ag
NIP: 196900120 1997031001

Penguji II

Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP: 197401246 199803 1 001

Yogyakarta, 30 Juli 2009
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushulluddin
DEKAN



Dr. Sohar Ayu Aryani, M.Ag.
NIP: 19591218 198703 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Syamsuddin
NIM : 05530028
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Tafsir dan Hadis
Alamat Rumah : Jl. Lintas timur, Desa Tanjung Lubuk Kecamatan
Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir,
Palembang, Propinsi Sumatera Selatan
Alamat di Jogja : Sapen GK I/505/28/08. Yogyakarta.
Telp./Hp. : 081367044870
Judul Skripsi : Konsep Fu'ād dalam al-Qur'an (Studi Ma'ani al-Qur'an).

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya

Yogyakarta, 21 Juni 2009

Yang menyatakan


Syamsuddin
05530028

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

***Skripsi ini ku persembahkan kepada:
Ayah dan Bunda yang tercinta***

اللهم ارحمهما كما ربياني صغيرا

KYAI MUHAMMAD DAUD DENIN, BA

KYAI THOL'AT WAFA AHMAD, L.C

- Kakak-Kakak ku, Muhammad Ali, S.Pd.I dan Desy Hermawanti, S.Sos.I, Muhammad Amin, S.Pd.I dan Herlina, S.pd.I, Ahmad Rifa'I, S.Th.I, M.S.i, Eni Suryani, S.Pd.I, Ahmad Sopy, S.Pd.I,. M.S.i
- Adek-adek ku Awalluddin dan Asmadi Amirruddin yang selalu memberikan motivasi.
- Keluarga Besar Ikarus Yogyakarta.
- Sang Kekasih Penyejuk Qalbu Dalam Kerinduan.

Hanya ini yang dapat aku persembahkan kepada kalian
semua semoga bermanfaat

ABSTRAK

Al-Fu'ād adalah bagian dari pada hati yang berkaitan dengan makrifat. *Al-fu'ād* adalah tempat melihat dan bagian hati adalah pengetahuan jika pengetahuan dan *ru'yah* disatukan, sesuatu yang tidak dapat terlihat dapat diketahui dan seseorang hamba menjadi yakin. *Al-Fu'ād* merupakan tempat ma'rifat dan rahasia-rahasia, alat penglihat batin setiap kali seseorang mendapat sesuatu yang bermanfaat, maka yang pertama kali merasakan manfaat adalah *fu'ād*, lalu *Qalb*. *Al-fu'ād* terletak ditengah-tengah *Qalb*, sedangkan *Qalb* berada di tengah-tengah *Shadr*.

Pokok penelitian ini mencoba untuk mencari pemaknaan terhadap kata *fu'ād* dalam al-Qur'ān dengan menggunakan metode semantik yaitu kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu. Kemudian untuk menganalisisnya digunakan analisis bahasa dan diperkuat dengan menelaah ayat-ayat al-Qur'ān dan hadis Nabi Saw.

Dalam penelitian ini juga akan membahas makna dari beberapa jumlah dan keterkaitannya dalam al-Qur'ān, kategorisasi ayat-ayat *fu'ād* dalam al-Qur'an, etimologi (makna dasar *fu'ād*), dan pengertian menurut beberapa mufasir. Meskipun sebagian besar ulama membedakan, walaupun ada sebagian kecil ulama yang menyamakannya. Dalam memaknai kedua istilah tersebut, ulama berbeda pendapat. Maka dari penelitian ini diperoleh temuan penting tentang *fu'ād* dalam al-Qur'ān al-Karīm tidaklah sama.

Penulis menganggap ada masalah yang harus diselesaikan, sebagai berikut: 1. Apa makna kata *fu'ād* dalam al-Qur'an 2. Bagaimana konsep *fu'ād* dalam al-Qur'an untuk menjawab rumusan masalah di atas, ada beberapa langkah oleh sebab itu, penulis menggunakan metode tematik, selanjutnya mencoba menganalisis dengan analisis semantik.

Al-fu'ād merupakan potensi *Qalb* yang berkaitan dengan indrawi, mengolah informasi yang sering dilambangkan berada dalam otak manusia. *fu'ād* mempunyai tanggung jawab intelektual yang jujur kepada apa yang dilihatnya. Potensi ini cenderung dan selalu merujuk pada objektivitas, kejujuran dan jauh dari berbohong. *Qalb* diberikan potensi pikir, yaitu hati dalam bentuk *fu'ād*. Kemampuan untuk mengolah, memilih, dan memutuskan segala informasi ruang akal, berpikir, bertafakkur, memilih dan mengolah data yang masuk dalam *qalb* manusia. Sehingga lahirlah ilmu pengetahuan yang bermuatan moral

Al-Fu'ād yang ada dalam al-Qur'ān merupakan simbol dalam penyebutan arti *al-fu'ād* adalah *al Qalb* karena bisa mengebu-mengebu dan menyala-menyala *al fu'ād* dimiliki oleh manusia dan hewan yang memiliki *Qalb* dan pula yang mengatakan *al-fu'ād* ditengah-tengah *Qalb*. Selain itu juga ada yang menyatakan kata *al-fu'ād* penutup *Qalb* atau kulit *Qalb*. Jika *fu'ād* adalah isi/biji maka *Qalb* adalah bungkusannya paling luar/kulitnya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah berkat Allah s.w.t. dan pertolongan Allah swt. Shalawat salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi Muhammad s.a.w, para sahabat dan pengikutNya. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **KONSEP FU'ĀD DALAM AL-QUR'AN** (*Studi Ma'anil al-Qur'an*). Meskipun demikian, semaksimal usaha manusia tentunya tidak akan lepas dari kekurangan dan kelemahan, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah swt. Oleh karenanya, saran dan kritik membangun dari berbagai pihak senantiasa penulis harapkan.

Di samping itu, penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberadaan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan kontribusi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati dan rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Ushuluddin, Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M.A. beserta Pembantu Dekan.
2. Ketua Jurusan Tafsir Hadis, Bapak Dr. Suryadi, M.Ag, beserta Sekretaris Jurusan, Bapak Dr. Ahmad Baidowi, M.Si, yang telah memberikan arahan dan saran-saran hingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Penaschat Akademik Bapak. Dr. KH. Mahfuzd Masduki, M.A, yang telah bersedia memberikan nasehat, meskipun semua nasehatmu terkadang tanpa aku hiraukan namun bapak terus memberikan ku semangat untuk melangkah jauh kedepan terima kasih bapak..
4. Pembimbing skripsi I, Bapak Dr Phil Sahiron Syamsuddin M.A, Serta Bapak Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag sebagai pembimbing II, yang

telah mengajari banyak arti hidup dan bersedia meluangkan waktu dan dengan sabar memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Ketua sidang munaqasyah skripsi, Bpk Prof. Dr. Suryadi, M.Ag, Penguji I skripsi Bpk Dr. Ahmad Baidowi, M.Si dan penguji II skripsi Bpk Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, M.Ag.
6. Seluruh pegawai TU yang telah banyak membantu penulis selama menjadi mahasiswa.
7. Pimpinan dan staf perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, sebagai pelayan dan penyedia buku-buku yang dengan lemah lembut melayani para pengunjung perpustakaan.
8. Teman-temanku, Ali Mahfuzd, S.Th.I, Khoirul Anam, S.Th.I, Arif Nuh Safri, S.Th.I, Ulin Nuha Ahsan, S.Th.I, Agus Yulianto, S.Th.I, Yuldi Hendri, S.Th.I, Aulia Rahmawati, S.Th.I, Hendro Sucipto, S.Th.I, Aprilia, Arini Zakiyah, Herman dan Ramli, Zidta, dan Faridatus Sa'adah, Abdul Wahid dan semua teman-teman TH-A 05 tercinta yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang selalu membantuku sejak awal di Yogyakarta sampai akhir.
9. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Damhar dan Ibunda Rohila, yang selalu memberikan kasih sayang, perhatian, dan do'a, sehingga penulis dapat menapaki bumi dengan tegak. Semoga Allah swt. senantiasa melimpahkan kasih sayangnya.
10. Buat Kakak-Kakak ku, Muhammad Ali, S.Pd.I dan Desy Hermawanti, S.Sos.I, Muhammad Amin, S.Pd.I dan Herlina, S.Pd.I, Ahmad Rifa'I, S.Th.I, M.S.i dan Eni Suryani, S.Pd.I, Ahmad Sopy, S.Pd.I, M.S.i
11. Adik-adik ku Awalluddin dan Asmadi Amirruddin, belajar yang rajin.

12. Adik-adik ku, Syarnubi, Edi Kurniawan, Nazwar, Sumarni, Sri kartini, dan Elma.
13. Teman-temanku Kost Djoker, Idu Wardu, , Saidina Ali Hasibuan, Wishy Hilton, dan Ayyub terima kasih untuk semuanya.
14. Teman-teman satu angkatan, akh Jhoc, akh Janu, akh Amri, akh Feby, akh Zhamir, akh Dedy Rianto, akh Habibi, Bambang, Munawir Zasali, akh Fauzan Setiawan dan ukht Dewi Masyitoh, ukhti Sikun, ukhti Desi Rosita, ukhti Nur Habibah. Maafkan sahabatmu ini jika ada kesalahan dan khilaf selama ini, baik yang aku sengaja atau tidak mohon dimaafkan atas semua kesalahan ku dan terima kasih untuk semua atas perhatian dan bantuannya.
15. Keluarga Besar Ikarus: IKARUS Yogyakarta, IKARUS Bandung, IKARUS Palembang, IKARUS Jakarta, IKARUS Mesir, IKARUS Arab Saudi, IKARUS Yaman
16. Kyai Muhammad Daud Denin BA, Kyai Thol'at Wafa Ahmad, L.c meskipun engkau jauh di sana namun doa dan motivasi mengiringi langkah kaki dalam berjuang dan Semua guru saya sejak kecil sampai sekarang di mana pun mereka berada.

Akhirnya hanya kepada Allah s.w.t. jualah penulis berharap dan memohon, semoga kebaikan mereka mendapat balasan yang setimpal, semoga karya ini bermanfaat.

Yogyakarta, 21 Juni 2009

Syamsuddin
NIM. 05530028

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi

ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	‘el
م	mim	m	‘em
ن	nun	n	‘en
و	waw	w	w
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta’addidah</i>
عدّة	ditulis	‘iddah

C. *Ta’ marbutah* di Akhir Kata Ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
علة	ditulis	‘illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā’</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>

D. Vokal Pendek

_____	<i>fathah</i>	ditulis	<i>a</i>
فعل		ditulis	<i>fa’ala</i>
_____	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
_____		ditulis	
ذكر		ditulis	<i>ḡukira</i>
_____	<i>ḡammah</i>	ditulis	<i>u</i>
يذهب		ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4	Ḍammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN ABSTRAK.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xi
DAFTAR ISI	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Metode Penelitian	6
E. Telaah Pustaka	7
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II. TINJAUAN UMUM TENTANG AYAT-AYAT FU'ĀD DALAM AL-QUR'AN	
A. Jumlah Ayat Dan Keterkaitan.....	16
B. Kategorisasi Ayat-ayat Tentang fu'ād dalam al-Qur'an.....	45
BAB III. PENGERTIAN FU'ĀD DALAM AL-QUR'AN	
A. Etimologi (Makna Dasar fu'ād).....	47

B. Pengertian Menurut beberapa Mufasir.....	51
C. Ayat-ayat Terkait Dengan Term fu'ād al-Qur'an.....	54
D. Term Yang Semakna dengan fu'ād al-Qur'an.....	58

BAB IV. ANALISIS

A. Asbabul Nuzul Term Fu'ād al-Qur'an.....	66
B. Relevansi Makna Fu'ād Dalam al-Qur'an.....	74
	52

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saran-saran	80

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab yang menghimpun atau merangkum seluruh pengetahuan dan al-Qur'an memberikan petunjuk kepada setiap manusia, serta memberikan jawaban setiap persoalan dengan meletakkan dasar-dasar prinsip. Sedangkan hadits Nabi Muhammad s.a.w dipandang sebagai penyempurna yang telah diwahyukan oleh Allah s.w.t.¹

Al-Qur'an sebagai mukjizat yang terbesar diturunkan dengan menggunakan susunan bahasa yang sangat tinggi nilai kesusastraanya, bahasa yang dapat mengungguli segala bentuk susunan bahasa kesusastraan apapun. Al-Qur'an bukan merupakan suatu kumpulan puisi, prosa, sajak maupun lainnya.

Al-Qur'an bahkan tidak dapat dikatakan sebagai suatu kumpulan dari berbagai macam karya sastra, tetapi nilai seni dan kualitas kesusastraan Arab, apalagi bangsa-bangsa lain yang masih terbelakang pada masa itu.

Namun pada hakikatnya didalam al-Qur'an disebutkan bahwa hati merupakan pusat gravitasi dari seluruh diri manusia dan sesungguhnya hati adalah fitra manusia yang memimpin, untuk mengimani Allah s.w.t dan

¹ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 45.

mempercayai para Nabi dan Rasul-Rasulnya ini merupakan perjanjian antara manusia dan TuhanNya.

Menurut Imam Al-Ghazali (w. 505) hati terbagi menjadi dua kategori: (1) hati secara biologis yang merupakan kajian para ahli kesehatan atau ilmu kedokteran. (2) hati *lathifah rabbaniyyah ruhaniyyah*, sesuatu yang halus yang memiliki sifat ketuhanan dan keruhanian.²

Hubungan hati dengan organ-organ tubuh lainnya laksana raja yang bertahta diatas singgasana yang dikelilingi para punggawanya. Seluruh anggota punggawa bergerak atas perintahnya. Dengan kata lain, bahwa hati itu adalah pengendali dan sekaligus sebagai pemberi komando terdepan yang setiap anggota tubuh berada di bawah kekuasaannya. Di hati inilah anggota badan lainnya mengambil keteladanannya, baik dalam ketaatan atau penyimpangan. Organ-organ tubuh lainnya selalu mengikuti dan patuh dalam setiap keputusan.

Sedangkan menurut ilmu kedokteran hati adalah merupakan kelenjar terbesar di dalam tubuh, terletak dalam rongga perut sebelah kanan, tepatnya di bawah diafragma. Berdasarkan fungsinya, hati juga termasuk sebagai alat ekskresi. Hal ini dikarenakan hati membantu fungsi ginjal dengan cara memecah beberapa senyawa yang bersifat racun dan menghasilkan anomia, urea, dan asam urat dengan memanfaatkan nitrogen dari asam amino. Proses pemecahan senyawa racun oleh hati disebut proses *detoksifikasi*. Sebagai kelenjar, hati menghasilkan empedu yang mencapai ½ liter setiap hari. Empedu berasal dari hemoglobin sel darah merah yang telah tua. Empedu merupakan cairan kehijauan

² Al-Ghazali, *Ihyā 'Ulūm al-Dīn* (Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī), hlm. 3.

dan terasa pahit. Zat ini disimpan di dalam kantong empedut. Empedu mengandung kolestrol, garam mineral, garam empedu, pigmen bilirubin, dan biliverdin. Empedu yang disekresikan berfungsi untuk mencerna lemak, mengaktifkan lipase, membantu daya absorpsi lemak di usus, dan mengubah zat yang tidak larut dalam air menjadi zat yang larut dalam air.

Sel-sel darah merah dirombak di dalam hati. Hemoglobin yang terkandung di dalamnya dipecah menjadi zat besi, globin, dan heme. Zat besi dan globin didaur ulang, sedangkan heme dirombak menjadi bilirubin dan biliverdin yang bewarna hijau kebiruan. Di dalam usus, zat empedu ini mengalami oksidasi menjadi urobilin sehingga warna feses dan urin kekuningan. Apabila saluran empedu di hati tersumbat, empedu masuk ke peredaran darah sehingga kulit penderita menjadi kekuningan. Orang yang demikian dikatakan menderita penyakit kuning.³

Hati juga menghasilkan enzim arginase yang dapat mengubah arginin menjadi ornintin dan urea. Ornintin yang terbentuk dapat mengikat NH_3 dan CO_2 yang bersifat racun. Fungsi lain dari hati adalah mengubah zat buangan dan bahan racun untuk dikeluarkan dalam empedu dan urin, serta mengubah glukosa yang diambil dari darah menjadi glikogen yang disimpan di sel-sel hati. Glikogen akan dirombak kembali menjadi glukosa oleh enzim amilase dan dilepaskan ke darah sebagai respons meningkatnya kebutuhan energi oleh tubuh.⁴

³ www.Wikispecies.Human.google.co.id

⁴ www.Wikispecies.Human.google.co.id

Didalam al-Qur'an dijelaskan bahwa hati itu juga salah satu alat untuk berfikir (aql), karena aql mengandung arti mengerti, memahami, dan berfikir, seperti terdapat didalam al-Qur'an:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya: Maka apakah mereka tidak berjalan dimuka bumi lalu mereka mempunyai *qalb* (hati) yang dengan itu mereka dapat memahami atau telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar?, karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta tetapi hati yang ada didalam dada” (QS.Al-Hajj 46)

وَلَقَدْ دَرَأْنَا لَجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya: Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (QS.Al-A'raf:179)

Perbedaan *Aql* dan *Qolbu* yaitu bahwa *Aql* tidak dapat memperoleh pengetahuan yang sebenar-benarnya tentang Tuhan. seperti apa yang berdasar pada sabda Rasulullah: “Janganlah berpikir (menggunakan akal) dalam Dzatuallah tetapi berpikirlah kepada ciptaannya. Disini rasul menjelaskan bahwa akal itu mempunyai keterbatasan di dalam mengenal Tuhan dan akal tidak akan sampai kepada pengenalan yang sesungguhnya terhadap Tuhan. sedangkan hati dapat mengetahui segala hakikat yang ada. seperti firman Allah s.w.t.

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ

Artinya: Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.(Qs.An Najm 11)

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas, permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa makna kata *fu'ād* dalam al-Qur'an.
2. Bagaimana konsep *fu'ād* dalam al-Qur'an.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

- a. Mengetahui makna dari term *fu'ād* yang sering dimaknai sama didalam terjemahan-terjemahan al-Qur'an.
- b. Mengetahui makna term *fu'ād* dalam al-Qur'an.
- c. Mengetahui pandangan al-Qur'an terhadap *konsep fu'ād dalam al-Qur'an*
- d. Mengetahui konsep *fu'ād* dalam al-Qur'an.

Adapun manfaat penelitian ini adalah memberi sumbangan bagi studi akademik adalah:

- a. Dapat memberi kontribusi kepada studi al-Qur'an khususnya dalam kajian Ma'ani al-Qur'an.

- b. Menambah wawasan para pengkaji al-Qur'an dalam rangka menumbuhkan kesadaran untuk meningkatkan kualitas dan kehati-hatian dalam pemaknaan kata-kata dalam al-Qur'an.

D. Metode Penelitian

Dalam pembahasan kata *fu'ād* dalam al-Qur'an, penulis akan menggunakan metode Semantik⁵ yang dalam praktiknya mengambil langkah-langkah yang dirumuskan oleh Izutsu yaitu:

1. Membahas Jumlah ayat-ayat *fu'ād* dalam al-Qur'an dan bidang semantiknya.
2. Menganalisis pengertian *fu'ād* dalam al-Qur'an

Untuk menganalisis pengertian *fu'ād* dalam al-Qur'an, penulis akan menggunakan analisis bahasa (linguistik) dan analisis historis.

Sedangkan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan, adalah dengan cara studi perpustakaan atau dengan mencari literatur-literatur di perpustakaan, sehingga dari segi pengelolaannya, penelitian ini termasuk dalam kriteria *library research*.⁶

Sumber utama dari penelitian ini adalah al-Qur'an, karena yang menjadi pokok pembahasan adalah suatu istilah yang termuat dalam ayat-

⁵ Izutsu mengartikan semantik sebagai kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *Weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Lihat Toshihiko Izutsu, *Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an* terj. Agus Fahri Husain, dkk., cet. II (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 3.

⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 8.

ayat al-Qur'an. Sumber utama kedua adalah kitab-kitab maupun kamus Arab yang memberikan pemaknaan terhadap term-term tersebut, di antaranya *Mu'jam Mufradāt li Alfāz al-Qur'an* karya ar-Ragīb al-Aṣṣḥānī, *Lisān al-'Arab* karya Ibnu Manẓūr al-Anṣārī, *at-Taṭawwur ad-Dalālī baina Lughat asy-Syi'ri al-Jāhili wa Lughat al-Qur'an al-Karīm* karya 'Udah Khafīl Abū 'Udah, *Dāirah al-Ma'ārif al-Islāmiyyah* karya Schwally dan Weelhausen, *Mu'jam Maqayyis li Alfāz al-Qur'an* karya Abi al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariya, dan buku-buku lain-lainnya yang berhubungan dengan term *fu'ād*.

E. Telaah Pustaka

Karya-karya yang membahas secara spesifik tentang konsep *fu'ād* dalam al-Qur'an ada (sebatas pengetahuan dan bacaan penulis yang terbatas). Akan tetapi ada beberapa karya yang secara umum membahas tentang konsep *fu'ād* dalam al-Qur'an, karena hal itu dianggap sebagai bagian dari religius Islam, di antaranya:

Tafsir al-Misbāḥ, karya Muhammad Quraish Shihab. Kitab ini, adalah sebuah penafsiran modern yang dalam penafsirannya dihubungkan ayat satu dengan ayat lain yang dalam penafsirannya. Salah satu penafsirannya adalah Q.S. al-Anām ayat 110, yang membicarakan tentang *fu'ād* salah satu adalah kami memperindah amal setiap umat dan begitu pula kami memalingkan hati mereka dan penglihatan, yakni seperti mereka sebelum beriman dan tidak percayaan mereka terpenuhi usul dipenuhi Allah s.w.t. seandainya usul mereka untuk diturunkan mikjizat inderawi dipenuhi Allah

s.w.t dan kami biarkan mereka dalam pelampauan batas mereka dalam kedurhakaan terus menerus bingung. Dan dalam 113, Muhammad Quraish Shihab juga membicarakan tentang *fu'ād* (hati kecil), salah satu adalah musuh para Nabi dari setan manusia dan jin, dengan segala tipu daya dan bisikkan halus setan-setan kedalam hati kecil kepada setiap manusia yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat dan agar pada gilirannya mereka merasa senang kepadanya, yakni kepada perbuatan buruk, setelah sebelumnya baru sekedar kecederungan hati dan supaya mereka pada akhirnya selalu mengerjakan juga. Walaupun mereka bersusah payah karena bertentangan dengan fitrah kesucian setiap insan apa yang mereka, yakni setan-setan selalu kerjakan.⁷

Mahmud al-Alusi dalam tafsirnya menegaskan bahwa dipalingkan hati dan pandangan mereka, tidak akan terjadi jika hati dan pandang mereka tertuju kepada kebenaran atau pontesi secara faktual, tetapi ia disebabkan karena kejauhan dan berpaling jiwa mereka sendiri secara total dari kebenaran, oleh sebab itu Mahmud al-Alusi menyatakan mereka tidak diberikan untuk mengisyaratkan kemantapan hati mereka kepada kekufuran dan untuk menampik sejak dini dugaan bahwa ketiadaan iman itu disebabkan oleh berpalingkannya hati dan pandangan mereka.

Tafsir al-Azhar, karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Kitab ini, adalah sebuah penafsiran modern yang dalam penafsirannya dihubungkan ayat satu dengan ayat lain yang dalam salah satu penafsirannya adalah Q.S al-Anam

⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, (Jakarta: Lentera Hati 2002), juz 04, hlm. 255.

113. Dan supaya tertarik kepada hatinya orang-orang yang tidak percaya kepada akhirat”. Menjelaskan bahwasanya gagasan kata berhias tetapi kosong isinya itu, hanya dapat menarik atau membuat cenderung hati orang yang tidak mempunyai dasar kepercayaan, orang yang tidak mengenal hari esok, yang pikirannya terlalu pendek dan terbatas: “supaya mereka ridho kepadanya”. Inilah gambaran kelemahan jiwa orang yang tidak mempunyai pegangan kepercayaan. Asal didengarnya mulut manis, dia tertarik dan dia cenderung, akhirnya dia menjadi penganut yang rela menerima. Setelah itu merekapun mencoba melencarkan apa yang mereka rencanakan. Tetapi ujung ayat telah memberikan kepastian memberikan kesempatan kepada mereka, sebab usaha itu tidaklah akan berhasil menghalangi tegaknya kebenaran. “Dan supaya mereka kerjakan keburukan yang hendak mereka kerjakan.”⁸

Tafsir al-Maraghi, karya Ahmad Mushthafa al-Maraghi. Kitab ini, adalah sebuah penafsiran modern yang dalam penafsirannya dihubungkan ayat satu dengan ayat yang lain. Salah satu penafsirannya adalah Q.S. al-Anam ayat 110-113, yang membicarakan tentang *fu'ād* (hati), salah satu adalah Memalingkan hati dan penglihatan berarti mencap dan menutupnya. Yakni: apakah yang memberitahukan kalian, bahwa Kami memalingkan hati mereka dari mengetahui yang *ḥaqq*, sehingga mereka tidak mengetahuinya, dan memalingkan penglihatan mereka dari melihatnya dengan jelas, sehingga mereka tidak dapat melihatnya. Hal itu disebabkan hati mereka benar-benar tidak mengenainya dan mereka berpaling jauh dari mengetahui hakikat *ḥaqq*

⁸ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, juz 08 (Jakarta: Pustaka Panjimas 2007) hlm. 13.

itu. Keadaan mereka ketika itu, seperti keadaan mereka yang pertama, yaitu tidak beriman kepada mukjizat-mukjizat yang dibawa pertama kali kepada mereka.

وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا مِّنَ السَّمَاءِ فَظَلُّوا فِيهِ يَعْرُجُونَ ﴿١٤﴾ لَقَالُوا إِنَّمَا سُكَّرَتْ
أَبْصَارُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَّسْحُورُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: Dan jika seandainya kami membukakan kepada mereka salah satu dari (pintu-pintu) langit, lalu mereka terus menerus naik ke atasnya. Tentulah mereka berkata: "Sesungguhnya pandangan kami yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang-orang yang kena sihir". (Q.S. 15 Surat Al Hijr 14-15)

Siapa saja yang tidak puas dengan dalil-dalil rasional dan keterangan-keterangan ilmiah yang dibawa oleh al-Qur'an, tentu tidak puas pula dengan mukjizat-mukjizat indrawi yang terlihat oleh mata kepala. Ia akan mengakui, bahwa kedua matanya telah disihir atau terkena penyakit, sehingga kedua mata itu hanya melihat gambar-gambar *khayali* atau sihir yang dibuat-buat. Hal ini adalah tradisi orang-orang dahulu dalam kesombongan terhadap mukjizat-mukjizat para Rasul.

وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

Al-Amah: bolak balik dalam suatu perkara, karena bingung terhadapnya.
At-Tugyan: melampaui batas. Yakni: kami membiarkan mereka melampaui batas dalam kekufuran dan kedurhakaan, dan ragu-ragu disertai bingung terhadap ayat-ayat yang mereka dengar atau lihat. Dalam keadaan seperti itu, mereka berkata-kata kepada dirinya sendiri, apakah ini kebenaran yang nyata atau sihir yang

mengelabui mata orang yang melihat: apakah yang benar mengikuti kebenaran yang sudah jelas itu, ataukah menyombongkan diri dan membantah karena tidak mau dihina dengan menundukkan diri kepada selain mereka yang melihat kebenaran itu.

Penyadaran kalimat dalam ini kepada *Al-Khāliq* sendiri, dimaksudkan untuk menjelaskan Sunnatullah yang bijaksana dalam mengaitkan sebab dengan musabab. Kedalaman mereka di dalam kesesatan yang merupakan puncak kekufuran dan kedurhakaan itu adalah akibat dari berpalingnya hati dan penglihatan, yakni ketertutupannya, sehingga tidak bisa memahami dan melihat kebenaran⁹.

Sebagian dari setan itu mengilhamkan perkataan palsu kepada sebagian lainnya supaya mereka dapat memperdayakan orang-orang Mu'min yang menjadi pengikut Nabi. Sehingga mereka dapat menggoda mereka melaksanakan agama dan supaya hati orang-orang yang tidak beriman cenderung kepada kata-kata dusta itu. Karena kata-kata dusta itulah yang sesuai dengan keingin-keinginan nafsu mereka, lantaran mereka memang condong untuk menyukai syahwat yang di antaranya adalah perkataan-perkataan yang mempesonakan dan kebatilan-kebatilan yang dipalsukan.

Adapun orang yang memandang kepada akibat dari segala sesuatu, maka mereka tahu akan kebatilan perkataan-perkataan seperti itu, sehingga mereka tidak terperdaya dengan hiasan-hiasan seperti itu, dan kagum dengan kebatilan-kebatilan yang serupa.

⁹ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Terjemh Tafsir al-Maraghi*, juz 08 (Semarang: Toha Putra, 1986) hlm. 10.

Begitu juga, supaya hal itu mengakibatkan orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat menyukai kedustaan seperti itu bagi diri sendiri tanpa pikir-pikir dan menyelidiki lebih dalam. Juga bersama-sama melakukan dosa-dosa dan kemaksiatan, seperti yang dilakukan oleh setan itu berhasil memperdayakan dan membuat mereka suka kepada kedustaan tersebut.¹⁰

Bahwa menurut penulis buku ini cukup komprehensif dalam membahas tentang fenomena-problem sosial. Karena jika dilihat dari setiap penafsirnya, beliau, mendialogkan teks dengan konteks (realita), adalah berusaha untuk menerapkan tafsir sesuai situasi dan kondisi yang ada

Jiwa manusia dalam Sorotan al-Qur'an, karya Muhammad Utsman Najati. Dalam buku ini membicarakan tentang konsep *fu'ād* berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah. Alasan penulis merujuk pada buku ini adalah karena dalam buku ini secara khusus membahas tentang konsep *fu'ād* yang didasarkan atas al-Qur'an dan as-Sunnah. Akan tetapi dalam penjabarannya masih belum komprehensif dalam membicarakan tentang konsep *fu'ād* dalam al-Qur'an. Selain itu dalam buku ini juga menguraikan tentang bagaimana konsep *fu'ād* dalam al-Qur'an.¹¹

Dalam mengambil buku ini, penulis beralasan bahwa secara umum buku ini menjelaskan tentang konsep *fu'ād* dalam al-Qur'an, yakni dengan melalui pendekatan-pendekatan yang terkandung dalam al-Qur'an kemudian disesuaikan

¹⁰ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Terjmh Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1986), juz 08 hlm. 369-370.

¹¹ Muhammad Utsman Najati, *Jiwa manusia dalam Sorotan al-Qur'an*, cet II, (Jakarta: Cendekia buku klasik, 2001), hlm. 135-138.

dengan berbagai persoalan umat. Menurut hemat penulis, buku ini sangat relevan untuk dijadikan sebagai rujukan tentang konsep *fu'ād* dalam al-Qur'an.

Paradigma Psikologi Islam Studi elemen Psikologi dari al-Qur'an, karya Baharuddin. Buku ini secara umum membahas tentang wawasan al-Qur'an tentang manusia analisis atas terminologi al-Basyar dan al-Insan, al-Nafs sebagai elemen dasar psikis manusia, *al-'Aql* dan *Qalbu* sebagai dimensi insaniyah psikis manusia dan *al-Ruh* sebagai dimensi spritual psikis manusia. Serta menguraikan tentang Struktur psikis manusia berdasarkan pemahaman terhadap konsep-konsep al-Qur'an tentang manusia. Dan siapa yang dapat dikatakan sebagai *fu'ād*? Alasan penulis mengambil buku ini karena dalam buku ini memiliki karakteristik membahas tentang konsep Struktur psikis manusia. Karena bagaimanapun Struktur psikis manusia merupakan bagian dari manusia.¹²

Dari telaah kepustakaan di atas, penulis menyatakan bahwasanya belum ada yang mencoba meneliti secara khusus tentang konsep *fu'ād* dalam al-Qur'an kata *fu'ād* dalam al-Qur'an, kata ini seringkali disamakan dengan makna *Shadr*, *Qalbu*, dan *Lubb* dalam terjemahan-terjemahan al-Qur'an maupun dalam kamus Bahasa Arab, seperti kamus al-Munawwir. Padahal kata ini memiliki makna yang berbeda. Oleh sebab itu, penulis mencoba untuk mengawali penelitian yang belum ada ini dengan menjelaskan makna dari kata tersebut, dengan merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an. Dengan demikian kajian ini akan menemukan kesimpulan yang produktif, orisinal, dan tidak mengekor.

¹² Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam Studi Elemen Psikologi dari al-Qur'an*, cet I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 63-113 dan 202.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini dapat disusun dengan teratur, maka dalam pembahasan ini akan digunakan sistematika sebagai berikut:

Bab kesatu berisikan bagi penelitian yang terbagi dalam tujuh Sub bab yang mencakup latar belakang masalah, disusul dengan rumusan masalah. Sub bab ketiga berisi tentang pemaparan tujuan dan manfaat penelitian. Sub bab keempat berisi telaah pustaka untuk menentukan posisi penelitian ini. Sub bab kelima berisi metodologi penelitian yang menguraikan jenis dan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan sistematika pembahasan menempati Sub bab keenam.

Bab kedua, berisikan tentang tinjauan umum term *fu'ād* dalam al-Qur'an, Sub pertama yakni mengulas tentang jumlah ayat-ayat *fu'ād* dalam al-Qur'an, Sub kedua adalah kategorisasi ayat-ayat *fu'ād* dalam al-Qur'an

Bab ketiga, membahas Pengertian lafadz *fu'ād* dalam al-Qur'an. Terdiri dari tiga Sub pertama. Pengertian lafadz ayat-ayat *fu'ād* dalam al-Qur'an Sub kedua Pengertian Lafadz ayat-ayat *fu'ād* dalam al-Qur'an menurut beberapa Mufasir. Sub ketiga Term yang dianggap sama dengan Lafadz ayat-ayat *fu'ād* dalam al-Qur'an.

Bab keempat Analisis Lafadz ayat-ayat *fu'ād* dalam al-Qur'an, y: 15 terdiri beberapa-berapa Sub. Sub kesatu yakni Analisis Historis ayat-ayat *fu'ād* dalam al-Qur'an. Sub kedua relevansi ayat-ayat *fu'ād* dalam al-Qur'an.

Bab kelima, sebagai bab penutup yang berisikan tentang korelasi antara bab-bab sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN UMUM AYAT-AYAT FU'ĀD DALAM AL-QUR'AN

A. Jumlah Ayat dan Keterkaitannya

Kata فؤاد terdapat dalam al-Qur'an sebanyak 16 kali¹³ di berbagai surat dalam al-Qur'an. Tak sedikit yang mengartikannya sama sebagaimana mereka mengartikan, *Ṣadr*, *Qalb*, dan *Lubb* sebagai berikut:

1. وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya. (Q.S. 17. Al Israa' 36).

Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah dalam kitab tafsir al-Azhar, ayat ini memberikan gambaran sendi budi pekerti muslim yang hendak menegakkan peribadinya. Kita dilarang jadi pak Turut, dengan tidak menyelidiki sebab *musabab*.

Qatādah menafsirkan kelemahan pribadi Pak Turut itu demikian: jangan engkau katakan aku lihat, pada hal tidak melihatnya. Aku dengar pada hal tak pernah engkau dengar, Saya tahu pada hal engkau tak tahu

¹³ Muhammad Fu'ad' Abdu al-Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras Li alfas al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar Al-Fikr li al-Taba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, 1981) hlm. 510.

Di awal ayat ini tersebut *"wa la taqfu"*. Kata-kata *Taqfu* ialah dari mengikuti jejak. Ke mana orang pergi ke sana awak pergi. Ke mana tujuan orang awak tak tahu. Penghujung ayat ini menegaskan:

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: *Sesungguhnya pendengaran dan penglihatan, tiap-tiap satu dari padanya itu akan ditanya*

Jelas di sini bahwa orang yang hanya menuruti saja jejak langkah orang lain, baik nenek moyangnya karena kebiasaan, adat istiadat dan tradisi yang diterima atau keputusan dan ta'ashashub pada golongan membuat orang tidak lagi mempergunakan pertimbangan sendiri. Pada hal dia diberi Allah s.w.t alat-alat penting agar dia berhubungan dengan alam yang di sekelilingnya. Dia diberikan hati atau akal, atau fikiran untuk menimbang buruk dan baik. Sedangkan pendengaran dan penglihatan adalah penghubung di antara diri, atau di antara di antara hati sanubari kita dengan segala sesuatu untuk diperhatikan dan dipertimbangkan mudharat dan manfaatnya atau baik dan buruknya

Dalam hidup beragama amat diperlukan penggunaan pendengaran, penglihatan dan hati bagi menimbang. Sebab kadang-kadang dipercampur adukkan orang yang beramal *sunnah* dengan yang *bid'ah* muncul dan lebih *masyhur*. Maka wajiblah kita beragama dengan berilmu.

Memang orang yang masih belum banyak peralatan tertentu akan menurut saja kepada yang lebih pandai. Tetapi sekedar pokok-pokok dalam agama mestilah dipelajari dan ditanyakan kepada yang lebih pandai:¹⁴

فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui”.¹⁵

Sedangkan menurut Muhammad Al-Ghazali, tafsir tematik al-Qur'an 30 Juz menuturkan dalam kitab tafsirnya.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya. (Q.S (16.) An Nahl: 43).

Allah s.w.t mengingatkan manusia bahwa mereka bertanggung jawab atas pendengaran, penglihatan dan hati mereka, bahkan mereka bertanggung jawab atas segala sesuatu. Oleh sebab tidak pantas bila manusia hidup dalam kondisi yang tidak menentu dan tidak berguna.¹⁶

2. وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَارِغًا إِنْ كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَا أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak kami

¹⁴ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983) Juz' 15, hlm. 67.

¹⁵ Q.S (16.) An Nahl: 43

¹⁶ Muhammad Al-Ghazali, *Tafsir Tematik al-Qur'an 30 Juz*, (Yogyakarta: Islamika,2004) hlm. 444.

teguhkan hati- nya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah). (Q.S. 28. Al Qashash. 10).

Secara umum menceritakan kisah ibunda Nabi Musa a.s ketika ia akan melahirkan Putra-Nya yakni Nabi Musa a.s. bahwasanya al-Qur'an memberikan gambaran ketika itu setuasi sangat yang mencekam, dikarnakan seorang raja yang zalim dan sombong. Seakan-akan rumah bapaknya dan dekapan ibunya tidak dapat memberikan keamanan bagi diri-Nya dan Putra-nya, tidak dapat menyembunyikan di mana pun tempat di Mesir, tidak dapat rasa aman, sehingga kekosongan hati ibunda Musa a.s kosong dari segalanya terkecuali teringat Musa a.s.

Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah dalam menafsirkan kekosongan hati karena adalah ketidak tahuan apa yang mesti dikerjakan. Karna anak kandung yang dicintai terpaksa dilepaskan, dihanyutkan, karena begitu mendengar perintah suara ghaib yang didengarnya. Entah dari mana suara itu datang, jelas menyuruh supaya anak itu dihanyutkan ke dalam sungai Nil sesudah dimasukkan kedalam peti. Sekarang anak itu telah dihanyutkan maka timbullah waswas dalam, kegelisahan sehingga. *"Nyarislah dia menyatakan rahasia tentang musa"*. Yaitu saking bingung fikirannya setelah tercerai dengan putranya, nyarislah dia membuat sikap yang akan menyembabkan rahasia terbuka.

Misalnya ia menangis melulung-lulung, sebagaimana kebiasaan perempuan melihat orang lain ia menangis, tentu orang lain akan bertanya, tentu orang akan menyelidiki apa sebab dia menangis sekeras itu: *"Kalau bukan kami teguhkan hatinya"* artinya, Allah s.w.t yang telah menyelamatkannya dari

kegelisahan itu. Diberi Tuhan dia kekuatan menahan hati dan bertentangan fikiran, sehingga rahasia tidak diketahui orang: “*Supaya ia termasuk orang-orang yang beriman*”. Karena kalau seseorang telah dapat mengendalikan diri ia tidak lekas menggelora karena didorongan oleh perasaan duka atau suka, itulah alamat bahwa orang tersebut telah memelihara imannya. Sebab dia sudah percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi selalu ada hubungan dengan kehendak Allah s.w.t maka orang yang beriman tidaklah resah gelisah karena susah dan tidak pula ia gembira ria lupa daratan jika sedang diliputi yang menyukakan hati.¹⁷

3. مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى

Artinya: Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. (Q.S. 53. An Najm 11).

Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah, Tafsir al-Azhar pada surat An Najm ayat 11 menceritakan apa yang dilihat Nabi Muhammad s.a.w, “*Tidaklah mendustakan hati akan apa yang dia lihat*” ketika Isra’ Mi’raj dan melihat Malaikat Jibril a.s dalam bentuk asli-Nya

Masihlah tetap bahwa yang dilihat oleh Nabi Muhammad s.a.w Ketika beliau pergi Isra’ Mi’raj itu tidak lain ialah Malaikat Jibril. Ayat ini menjelaskan lagi keterangan beberapa tafsir yang mengatakan bahwa di saat itu melihat Jibril dalam kejadiannya yang asli. Dan Nabi Muhammad Saw, pertama ketika di Gua Hiraak mula-mula menerima Wahyu. Penuh Ufuk sehingga terlindung hanya oleh sebelah kakinya dan kelihatan dia dengan 600 sayap. Kemudian sekali lagi dia

¹⁷ Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 20 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007) hlm. 55-56.

melihat Jibril dalam kejadian aslinya itu ialah seketika Jibril menemaninya ketika Mi'raj. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa apa yang Nabi Muhammad s.a.w lihat adalah benar-benar, bukan dusta, Nabi Muhammad Saw pun disuruhlah menanyakan kepada manusia.

أَفْتَمَرُونَهُ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ

Artinya: Maka apakah kaum (musyrik Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang Telah dilihatnya (Q.S (53) An Najm: 12)¹⁸

Sedangkan dalam tafsir al-Maraghi karya Ahmad Musthaffa al-Maraghi menuturkan bahwasanya ayat ini menggambarkan peristiwa Turunnya wahyu yang pertama di gua Hira.

Hati Nabi Muhammad saw tidaklah mendustakan apa yang ia lihat dengan mata kepalanya, yaitu as. Maksudnya bahwa hati Nabi Muhammad s.a.w Setelah melihat Malaikat Jibril a.s. Dengan mata kepala sendiri tidak mengatakan, aku tidak mengenalmu, sekiranya beliau mengatakan seperti itu, tentu Nabi Muhammad s.a.w Berdusta, karena Nabi Muhammad s.a.w Benar-benar melihat Malaikat Jibril a.s. Dengan hatinya, sebagaimana Nabi Muhammad s.a.w Melihatnya mata kepalanya.

Kesimpulannya, bahwa setelah Allah s.w.t.berfirman, “*Ucapkanlah itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya*” maka Allah s.w.t. Mempertegas pengertian ini, dan menerangkannya lebih lanjut dengan firman-

¹⁸ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1983) Juzu' 27, hlm. 114-115.

Nya, yang diajarkan kepadanya supaya lebih jelas, bahwa apa yang diwahyukan kepadanya itu bukanlah syair dan bukan tenung sama sekali.

Dan setelah Allah s.w.t. Berfirman dan Malaikat Jibril a.s menampakkan diri dengan rupa yang asli, maka Allah mempertegas bahwa kedatangan Malaikat Jibril a.s. Dengan rupa seorang lelaki bernama Dihyah al-Kalabi tidaklah membuat Nabi Muhammad s.a.w pangling, Nabi Muhammad s.a.w telah mengenal Malaikat Jibril a.s dalam bentuknya yang asli sebelumnya, sehingga Nabi Muhammad s.a.w takkan asing dengan-Nya.

Adapun firman Allah s.w.t. Berfirman kemudian dia mendekat lalu bertambah dekat lagi, adalah kelanjutan pembicaraan tentang turunya Malaikat Jibril a.s lalu mendekat kepada orang yang dituruni (Nabi Muhammad s.a.w).

Sedangkan firman Allah s.w.t, hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya, adalah keterangan bahwa setelah Nabi Muhammad s.a.w. Mengetahui Malaikat Jibril a.s dan mengenalinya benar-benar, maka hatinya tidak mendustakan apa yang dilihatnya, bahwa dia benar-benar Malaikat Jibril a.s, sekalipun dia menampakkan diri dalam rupa yang lain¹⁹

4. وَكَلَّا نَقْصُ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نَشِئْتُمْ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan semua kisah dari rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu; dan dalam surat Ini Telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. 11. Huud 120)

وَكََلَّا نَقْصُ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ

¹⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjem Tafsir al-Maragh*, (Semarang: CV. Toha Putra. 1989). Jilid, 2. hlm. 33.

Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi, mengisahkan masing-masing kisah para Rasul yang telah lalu sebelum kamu bersama umat mereka masing-masing, pertentangan dan permusuhan yang terjadi di antara mereka dengan pendustaan dan penganiayaan yang ditanggung oleh para Nabi dan betapa Allah s.w.t memberikan pertolongan kepada golongannya dan mengalahkan musuh-musuhnya yang kafir, semua itu kami kisahkan kepadamu secara sebenarnya, karena ada dua faedah:

مَا نُنَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ

Agar hatimu menjadi teguh dan kokoh bagai gunung, sehingga kamu dapat menanggung beban-beban risalah dan menyebarkan dakwah. Sebab, disitulah terdapat ladang bagimu dari saudara-saudaramu yang lain sesama utusan Tuhan.

وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Dan bahwa dalam kisah-kisah itu, terdapat keterangan tentang kebenaran yang diserukan yang diserukan oleh para rasul. Yaitu, keyakinan bahwa Allah s.w.t, supaya manusia ikhlas melakukan ibadah semata-mata dan bertaubat kepada-Nya, di samping meninggalkan kekejian-kekejian, baik nyata atau tidak nyata, dan terdapat pula pelajaran dan peringatan bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran dari hukum yang telah menimpa umat itu. Juga terdapat

keterangan, bahwa semua itu menimpa mereka, tidak lain karena kezhaliman dan kerusakan yang mereka lakukan²⁰.

Menurut Ibnu Katsir dalam kitab tafsir Ibnu Katsir adalah Allah s.w.t berfirman, bahwa Dia telah mengisahkan kepada Nabi Muhammad s.a.w kisah para Rasul dan Nabi yang telah terdahulu sebelum-Nya dan menceritakan kepada-Nya bagaimana mereka berjuang menghadapi umat dan golongan masing-masing, menyampaikan risalah Allah s.w.t dan amanat-Nya dan betapa besarnya penderitaan para Rasul itu didustakan, diganggu dan dianiaya oleh orang-orang yang kafir dari kaum-kaum masing-masing. Kemudian betapa Allah s.w.t memperlihatkan pertolongan atas musuh-musuh Allah s.a.w, dalam firman Allah s.w.t bahwa kisah-kisah itu menceritakan kepada Nabi Muhammad s.a.w, untuk memperteguh hati Nabi Muhammad s.a.w dengan mengambil contoh dan teladan serta memetik pelajaran dari kisah-kisah sebelumnya, kisah-kisah yang mengandung kebenaran serta peringatan bagi orang-orang yang mukminin²¹.

Sedangkan menurut Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, dalam kitab tafsir al-Azhar adalah “Dia tiap-tiapnya itu” yaitu berita tentang Rasul-rasul dan perjuangan mereka, yang telah tersebut di dalam surat Hud ini, sejak kisah Nabi Nuh a.s, sampai Nabi Hud a.s, Nabi Shalih a.s, Nabi Syuib a.s, Nabi Ibrahim a.s, Nabi Musa a.s, ialah kisah dari para Rasul-rasul dengan perjuangan suka-duka,

²⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjmh Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: CV. Toha Putra. 1989), hlm. 187-189.

²¹ Ibnu Katsir, *Terjm Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1988) Jilid 4, hlm. 346-347.

penderitaan dan kesulitan di dalam menegakkan hukum Allah s.w.t di permukaan bumi. Semuanya di ceritakan engkau, yakni Nabi Muhammad s.a.w adalah menetapkan hati Nabi Muhammad s.a.w. Supaya insafilah engkau hendaknya insaf pula hati setiap orang-orang yang menyediakan diri menuruti ajaranmu, bahwa dalam menegakkan kebenaran tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. “*Dan telah datang kepada engkau di dalam semua (berita-berita) ini dengan kebenaran*” artinya tidak berita fantasi, khabar bohong atau khayal emajinasi untuk pelemak-pelemak kata: “Dan pengajaran”. Supaya dari segala kejadian Rasul-rasul dengan kaumnya itu menjadi cermin perbandingan, pengalaman purbakala jadi pengajaran bagi yang datang belakangan. Apakah lagi meskipun sejarah itu tidak berulang, namun kelakuan manusia sama di segala masa, yaitu sukar sekali menerima kebenaran karena kungkungan hawa nafsu. Dan peringatan ini bagi orang-orang yang beriman. Jadi pengajaran dan peringatan bagi orang yang beriman, supaya mereka tidak menempuh jalan yang salah oleh orang-orang yang terdahulu. Sebab kita datang ke dunia ini hanya sekali, sesudah itu kita akan meninggal dunia²².

5. وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

Artinya: Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah.²³ supaya kami perkuat hatimu dengannya dan kami membacanya secara tartil (teratur dan benar). (Q.S. 25. Al Furqaan. 32).

²² Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007), juz' 12. hlm. 155.

²³ Maksudnya: Al Quran itu tidak diturunkan sekaligus, tetapi diturunkan secara berangsur-angsur agar dengan cara demikian hati nabi Muhammad s.a.w menjadi Kuat dan tetap.

Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam kitab tafsirnya menuturkan bahwasanya ayat ini memberikan jawab kepada orang-orang musyrik dan orang-orang Yahudi yang mempertanyakan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad s.a.w.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً

Orang-orang Yahudi berkata: Mengapa al-Qur'an tidak diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w tidak sekaligus, sebagaimana kitab-kitab terdahulu diturunkan kepada para Nabi. Ini adalah tuduhan yang batil dan pengakuan yang rusak, kitab-kitab diturunkan secara berkala. Kitab taurat secara bertahap selama 18 tahun, sebagaimana bukti dibuktikan oleh *nash-nash* taurat sendiri, dan tidak ada bukti bahwa berlawanan dengannya, baik dari kitab maupun dari sunnah, sebagaimana halnya al-Qur'an diturunkan. Akan tetapi, mereka menentang atau jahil, tidak mengetahui bagaimana kitab-kitan Allah s.w.t diturunkan kepada para Nabi-Nya, jadi ini adalah penentangan yang tidak mendasar, karena al-I'jaz (susunan perkataan yang indah) tidak bisa diperselisihkan dengan penurunannya secara sekaligus maupun bertahap.

Allah s.w.t menyanggah perkataan mereka dan menunjuk kepada sebab penurunannya secara bertahap:

كَذَلِكَ لِنُنَبِّئَ بِهِ فُؤَادَكَ

Kami menurunkan al-Qur'an dengan cara demikian untuk menguatkan hatimu dengan mengulang-mengulang dan menghafalnya sebagaimana firman Allah s.w.t:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ﴿١٦﴾

Artinya: Dan Al Quran itu Telah kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan kami menurunkannya bagian demi bagian. (Qs. 17. al-Isrā 110)

Sedangkan menurut Hasbi Ash Shiddieqy menuturkan dalam kitab tafsir

An Nur menafsirkan ayat al-Furqaan: 32 ini

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً

Dan berkata segala orang yang kafir: mengapa al-Qur'ān tidak diturunkan kepada-Nya sekaligus, yakni seperti kitab-kitab sebelumnya kemudian Allah s.w.t menjawabnya:

كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

Kami turunkan al-Qur'ān sedemikian itu supaya tetaplah hati supaya mudah untuk memahami dan menghafalnya sebagaimana firman Allah s.w.t dalam surat al-Isrā ayat 110.

Selain itu juga menurut Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti menuturkan dalam tafsirnya ketika itu orang-orang musyrikmempertanyakan al-Qur'an, mengapa al-Qur'an itu tidak diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w sekaligus saja, dan mengapa Allah s.w.t membuat kami sengsara, akan tetapi al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur, Allah s.w.t menjawab pertanyaan orang-orang musyrik dengan firmanNya agar dengan cara demikian hati Nabi

Muhammad s.a.w menjadi kuat dan al-Qur'an mudah untuk dipahami dan dihafal²⁴.

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ﴿١٧﴾

Artinya: Dan Al Quran itu Telah kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan kami menurunkannya bagian demi bagian. (Qs. 17. al-Isra' 110)²⁵.

6. وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

Artinya: Dan (begitu pula) kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al Quran) pada permulaannya, dan kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat. (Q.S. 06. Al An'am 110).

Ayat ini berhubungan dengan ayat 108.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. (Q.S. 06. Al An'am. 108).

Yakni bahwa kami memperindah amal setiap umat dan begitu pula. Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka. Sehingga ayat ini menyatakan bahwa dan sebagaimana kami memperindah amal-amal mereka, begitu juga mereka

²⁴ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti, *Terjem Tafsir Jalalain* (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2005) Juz II, hlm. 285.

²⁵ Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Madjied "An Nur"* (Jakarta: Bulan Bintang 1965), Juz XIX, hlm. 14-15.

tidak percaya dan penglihatan mereka. Sehingga ini pun tidak dapat memanfaatkan seperti ketika keadaan mereka ketika mereka belum beriman kepada-Nya, yakni al-Qur'an pada permulaannya, yakni sama dengan ketidakpercayaan mereka sebelum usul mereka-seandainya usul mereka untuk diturunkan mukjizat inderawi dipenuhi Allah s.w.t dan Kami biarkan mereka dalam pelampauan batas mereka dalam kedurhakaan terus-menerus.

Muhammad Quraish Shihab dalam kitab Tafsir al-Misbah yang mengutip pendapat Mahmud Alûsi dalam tafsir menegaskan bahwa dipalingkannya hati dan pandangan mereka itu, tidak terjadi jika hati dan pandangan mereka tertuju kepada kebenaran atau berpotensi secara faktual untuk itu, akan tetapi terjadi disebabkan karena kejauhan dan keberpalingan jiwa mereka secara total dari kebenaran. Oleh sebab itulah Mahmud Alûsi dalam menafsirkan ayat ini. Mahmud Alûsi menempatkan kalimat. Dan menghubungkan dengan menyatakan bahwa mereka tidak beriman penutup ayat 108, untuk mengisyaratkan kemantapan mereka dalam kekufuran serta menampik sejak dini dugaan bahwa ketiadaan iman disebabkan oleh dipalingkannya hati dan pandangan mereka.

Selain itu juga sebagian ulama menghubungkan dengan kata “*kami memperindah*” akan tetapi dengan akhir kata pada ayat 109:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لَيُؤْمِنُنَّ بِهَا قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu

mukjizat pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah: "Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah". Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman. (Q.S. 06. Al An'am. 109).

Yaitu “*tidak beriman*” dengan demikian ayat ini berfungsi menjelaskan mengapa mereka tidak beriman. Ayat ini seakan-akan menyatakan ketidakpercayaan mereka disebabkan karena hati dan pikiran mereka tidak dapat berperan dalam memahami ayat-ayat Allah s.w.t.²⁶

7. وَلَتَصْغَىٰ إِلَيْهِ أَفئِدَةُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَلَيَرْضَوْهُ وَلَيَقْتَرِفُوا مَا هُمْ مُّقْتَرِفُونَ

Artinya: Dan (juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu, mereka merasa senang kepadanya dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (syaitan) kerjakan. (Q.S. 06. Al An'am. 113).

Dalam kitab Tafsir al-Azhar Haji Abdul Malik Karim Amrullah menuturkan: “Dan supaya tertarik kepada hatinya orang-orang yang tidak percaya kepada akhirat”. Ayat ini terlebih dahulu menjelaskan bahwasanya gagasan kata berhias tetapi kosong isinya itu, hanya dapat menarik atau membuat cenderung hati orang yang tidak mempunyai dasar kepercayaan, orang yang tidak mengenal hari esok, yang pikirannya terlalu pendek dan terbatas: “supaya mereka ridho kepadanya”. Inilah gambaran kelemahan jiwa orang yang tidak mempunyai pegangan kepercayaan. Asal didengarnya mulut manis, dia tertarik dan dia cenderung, akhirnya dia menjadi penganut yang rela menerima.

²⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm. 249-250.

Setelah itu merekapun mencoba melancarkan apa yang mereka rencanakan. Tetapi ujung ayat telah memberikan kepastian memberikan kesempatan kepada mereka, sebab usaha itu tidaklah akan berhasil menghalangi tegaknya kebenaran. Kata ujung ayat: “Dan supaya mereka kerjakan keburukan yang hendak mereka kerjakan.

Ayat ini memberikan ketegasan lanjutan dari usaha mereka. Segala kata lemah manis, kata berhias itu akan ada pengikut dan penyambutnya sementara. Dan akhirnya mereka akan bekerja, tetapi karena dasarnya mereka tidak benar, niscaya hasil perkerjaan mereka buruk jua.²⁷

Sedang menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi menuturkan bahwasnya surat al-Anam ayat: 113 dalam kitab tafsirnya adalah

وَلِتَصْغَىٰ إِلَيْهِ أَفْعَدَةُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ

Sebagian dari setan itu mengilhamkan perkataan palsu kepada sebagian lainnya supaya mereka dapat memperdayakan orang-orang Mu'min yang menjadi pengikut Nabi. Sehingga mereka dapat menggoda mereka melaksanakan agama dan supaya hati orang-orang yang tidak beriman cenderung kepada kata-kata dusta itu. Karena kata-kata dusta itulah yang sesuai dengan keinginan nafsu mereka, lantaran mereka memang condong untuk menyukai syahwat yang di antaranya adalah perkataan-perkataan yang mempesonakan dan kebatilan-kebatilan yang dipalsukan.

²⁷ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* (Surabaya: Pustaka Islam, 1983) Juzu' VIII, hlm. 13-14.

Adapun orang yang memandang kepada akibat dari segala sesuatu, maka mereka tahu akan kebatilan perkataan-perkataan seperti itu, sehingga mereka tidak terperdaya dengan hiasan-hiasan seperti itu, dan kagum dengan kebatilan-kebatilan yang serupa.

وَلَيَرَّضُوهُ وَلَيَقْتَرِفُوا مَا هُمْ مُقْتَرِفُونَ

Begitu juga, supaya hal itu mengakibatkan orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat menyukai kedustaan seperti itu bagi diri sendiri tanpa pikir-pikir dan menyelidiki lebih dalam. Juga bersama-sama melakukan dosa-dosa dan kemaksiatan, seperti yang dilakukan oleh setan itu berhasil memperdayakan dan membuat mereka suka kepada kedustaan tersebut.²⁸

8. رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ نَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Artinya: Ya Tuhan kami, Sesungguhnya Aku Telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur. (Q.S. 14. Ibrahim 37).

9. مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ وَأَفْنِدْتُهُمْ حَوَاءً

Artinya: Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong. (Q.S. 014. Ibrahim 43).

²⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjem Tafsir al-Maraghi*, (Penerbit CV. Toha Putra Semarang. 1989), Jilid 2. hlm. 120.

Sedangkan Menurut Ahmad Mustaffa al-Maraghi dalam kitab al-Maraghi menuturkan

مُهْطِعِينَ

Mereka bergegas datang menuju penyeru dengan tunduk dan hina, sebagaimana halnya tawanan dan orang yang sedang ketakutan.

مُقْنَعِي رُءُوسِهِمْ

Mereka menengadahkan kepala sambil terus menerus memandang tanpa menoleh kepada sesuatu pun.

لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ

Mereka tidak dapat mengedipkan kelopak mata, sebagaimana mereka lakukan di dunia setiap saat, tetapi tetap terbelalak tanpa berkedip karena takut.

وَأَفْنَدُ لَهُمْ هَوَاءَ

Jantung mereka goncang di dalam dada, datang dan pergi tidak menetap di tempat hingga sampai kerongkongan, karena pemandangan pengehisaban yang mereka lihat sangat menakutkan²⁹.

Sedangkan Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah, dalam kitab Tafsir al-Azhar menuturkan. Dan keadaan terburu-buru dan menundukkan dan menundukkan kepala mereka, tidak berkedip penglihatan sedangkan hati mereka kosong. Inilah bayangan yang amat tepat dari suasana kegugupan yang menimpa

²⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjmh Tafsir al-Maraghi* (Semarang: CV. Toha Putra. 1989). Jilid, 2. hlm. 294.

apabila saat yang tidak disangka-sangka itu datang. Yaitu karena kezaliman telah sampai kepada akibat kecelakaannya. Matanya terbelalak karena kengerian, dalam keadaan terburu-buru, berlarian kesana, melompat ke mari, tidak terlihat oleh mata orang lain sehingga menunduk saja. Terasa bahwa ini adalah akibat dari perbuatan yang sala, tetapi tidak dapat berbuat apa-apa lagi, hati telah jadi kosong dari persedian.

Bolehlah dikatakan bahwa ayat ini peringatan kepada Rasul dan para Mukminin pada perjuangan pertama di Mekkah, bilamana mereka melihat berleluasanya pemuka-pemuka musyrikin melanggar perintah Tuhan, memuja berhala, menghalangi Islam dan berbuat segala perbuatan yang munkar. Tuhan mengatakan bahwa itu hanya sementara, tidak akan lama. Pasti akan datang waktu mereka akan kebingungan karena kehancuran yang tiba-tiba.

Dengan siasat yang luhur dari Nabi Muhammad s.a.w dan kesabaran yang luar biasa, disertai ikhtiar yang tidak pernah kendor, maka bertemu tetaplah apa yang dikatakan Allah s.w.t. Dalam Peperangan Badr, mulailah jatuh puncak yang pertama kemusyrikin. Dalam perjanjian Hudaibiyah, siasat yang diatur musyrikin dengan gegabah dan pertimbangan yang salah, berakibat kekalahan. Dua tahun sesudah Hudaibiyah karena mereka sendiri yang melanggar janji yang, telah di perbuat di Hudaibiyah itu, Mekkah terpaksa diserang oleh Nabi Muhammad s.a.w dengan 12.000 Mujahid Islam.

Dan memang saat itulah ditunggu-tunggu. Benar-benarlah terbelalak mata, rusuh hati, berdebar jantung, “Panik” penduduk Mekkah seketika negeri itu telah dimasuki oleh tentara Nabi Muhammad s.a.w Dibawah pimpinan Nabi

Muhammad s.a.w Sendiri terpaksa tunduk dan menyerah, dan hati telah kosong, tidak ada yang akan dipertahankan lagi. Kebatilan musti kalah, tetapi jarak waktu di antara turunnya ayat ini dengan penaklukkan Mekkah itu memang lama, yaitu kurang lebih 10 tahun. Orang yang lemah hati niscaya gelisah menunggunya, tetapi apabila masa telah lewat, kenangan kepada zaman itu akan tetaplah menjadi kenangan yang menyenangkan. Dan masa 10 tahun terasa tidak lama lagi.³⁰

10. وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. 16. An Nahl 78).

Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah, didalam kitab Tafsir al-Azhar adalah *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu-ib kamu, dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apa pun”*. Gelap dunia ini kita hadapi, hanya dengan tangis menghadapi dunia ketika kita mulai keluar dari perut ibu. Tidak ada yang kita ketahui, selain dari anugerah Ilahi yang dinamai *Gharizah* (naluri). Menangis kalau terasa dingin, menangis ketika merasa lapar, dan menangis udara ketika tidak bersahabat. *“Dan dijadikan-Nya kamu pendengaran, penglihatan dan hati”*, dengan beransur-ansur kepada yang jauh lalu ditumbuhkan pula penglihatan sehingga dapat membedakan berbagai warna dan dapat memperhatikan wajah ibu yang menyusukan dan pendengaran serta penglihatan itu dituntun oleh perkembangan hati, yaitu perasaan dan fikiran.

³⁰ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas 1983), Juz' 13, hlm. 157-159.

Sampai beransur-ansur besar dan dewasa, bertambah lama bertambah matang, sampai menjadi manusia yang berbudi bahasa, bersopan santun, sanggup memikul tanggung jawab yang di amanahkan oleh Allah s.w.t ke atas pundak, menjadi anggota penuh dari perikemanusia. “supaya kamu bersyukur”

Maka dilahirkan Allah s.w.t ke dunia, lalu diberi pendengaran, sehingga tidak tuli, dan berikan penglihatan tidak buta, dan berikan hati buat mempertimbangkan apa yang didengar dan apa yang dilihat adalah nikmat paling besar yang dianugerahkan Allah s.w.t dalam hidup ini. Sebab manusia itu adalah pemikul tugas berat, yaitu sebagai khalifatullah di bumi. Bersyukur itu ialah dengan mempergunakan nikmat-nikmat Allah s.w.t di dunia, sehingga kita menjadi manusia yang berarti. Bersyukur ialah berterima kasih dan lawan dari syuku ialah tidak mengenal budi pekerti.³¹

Sedangkan menurut Hasbi Ash-Shiddeqy, didalam kitab tafsirnya adalah sebagai berikut beliau menuturkan.

وَاللّٰهُ أَخْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati”.

Dia memberikan kamu kepada jalan, menyampaikan ilmu dan jalan memahaminya, yaitu pendengaran disekitar, penglihatan, dan akal supaya kamu dapat mengetahui rahasia-rahasia segala sesuatu yang digunakan oleh panca inderamu untuk menyampaikan kebaikan dan kemaslahatan dunia akhirat.

³¹ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* (Surabaya: Pustaka Islam 1983) Juzu' 13 dan 14, hlm. 274-275.

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Mudah-mudah kamu bersyukur”, yakni Mudah-mudahan kamu disebabkan ma’rifat yang berikakan kepada kamu dan tanda-tanda kebesaran Allah s.w.t yang kamu dapat lihat dengan mata kepalamu, kamu mensyukuri-Nya dengan mempergunakan nikmat-nikmat secara wajar dan agar kamu mempergunakan anggota-anggota panca indera itu untuk alat menta’ati Allah s.w.t³²

11. وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan dialah yang Telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. amat sedikitlah kamu bersyukur.(Q.S. 23. Al Mu'minuun 78).

Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah dalam kitab Tafsir al-Azhar adalah ayat memberikan gambaran kepada manusia bahwasanya anugerah yang terbesar dari Allah s.w.t adalah pendengaran, penglihatan dan hati, dengan penglihatan dan pendengaran mereka dapat mendengar dan melihat. Apa yang didengar dan dilihat dibawa ke dalam hati. Pendengaran dan penglihatan adalah alat penangkap sesuatu dari alam sekeliling, yang kelak akan dibawa ke dalam hati, sehingga timbullah kesan, baik kesan perasaan, ataupun kesan pemikiran atau kemauan, buat tahu. Kalau orang mempunyai perasaan halus, akan kedengaranlah oleh suara angin menderum, bunyi burung bernyanyi, bunyi ayam berkokok dan berbagai imbang dan timbang bunyi yang lain, maka tergetarlah ke dalam hatinya. Kalau orang berperasaan halus, akan kelihatanlah olehnya awan berarak, gunung menjulang langit, campuran warna yang indah di waktu pagi dan

³² Hasbi Ash-Shiddeqy, *Tafsir al-Qur'an Madjied*, (Djakarta: Bulan Bintang 1968), juzu' 13 sampai 15, hlm. 161.

petang. Maka bergetarlah itu ke dalam hatinya. Akan timbullah rasa syukur, karena pendengaran dan penglihatan, masuk kedalam hati, dirinya berhubungan langsung dengan alam, dia tidak akan terpencil lagi. Tetapi kalau jiwa kasar, yang hanya diketahui di dunia ini hanya sekedar memuaskan nafsu, mengenyang perut, memperkaya diri. Tidak mengetahui keindahan hidup yang disukai oleh pendengaran dan penglihatan, sebab itu hati akan menjadi batu. Sedikit sekali kamu bersyukur, syukur memang tidak akan ada jika iman tidak ada di dalam hati.³³

12. ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (Q.S. 032. As Sajdah 9).

Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsir al-Maraghi menuturkan dalam kitabnya:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ

Kemudian Allah s.w.t membakukan penciptaannya, melengkapinya dengan anggota-anggota tubuh selagi ia masih di dalam rahim, kemudian Dia membentuknya dengan gambaran yang paling baik, lalu meniupkan ke dalam tubuhnya sebagian dari ruh-Nya dan ruh itu berkaitan erat dengan tubuhnya, lalu mulailah ia bergerak dan menampilkan gejala-gejala hidup, selanjutnya ia dapat mendengar lalu dapat berbicara.

³³ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* (Surabaya: PT Pustaka Islam 1983) Juzu' 18, hlm. 75-76.

وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ

Dan Dia memberikan nikmat, kepada kalian, karena itu lalu, Allah s.w.t memberikan kepada kalian pendengaran yang dapat kalian pakai untuk mendengar suara-suara, dan penglihatan untuk melihat barang-barang yang dapat dilihat dan kalbu yang dapat kalian pakai untuk membedakan mana hal yang baik dan hal yang buruk, serta mana yang haq dan mana yang batil. Secara berurutan seperti berikut ini yaitu pada awal mulanya bayi sesudah dilahirkan, ia hanya dapat mendengar saja, tetapi tidak dapat melihat, selama tiga hari. Kemudian secara berangsur-angsur ia dapat melihat dan membedakan obyek yang dilihatnya persis seperti keadaannya.

Selanjutnya Allah s.w.t menjelaskan bahwa manusia itu membalas nikmat-nikmat tersebut dengan keingkaran, kecuali orang-orang yang dikasihani oleh Allah s.w.t, untuk itu Allah s.w.t menjelaskan melalui firmanNya:

قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Sedangkan kalian sedikit sekali yang bersyukur atas limpahan nikmat yang telah diberikan kepada kalian, yang seharusnya kalian mempergunakannya hal tersebut untuk taat kepada-Nya dan mengerjakan amal-amal yang diridhoi oleh

13. وَلَقَدْ مَكَنَّاكُمْ فِيْمَا إِن مَكَنَّاكُمْ فِيْمَا فِيْهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَارًا وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُمْ مِنْ شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

Artinya: Dan Sesungguhnya kami Telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan kami Telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit juapun bagi mereka, Karena mereka selalu

mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka Telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya.(Q.S. 046. Al Ahqaaf 26).

Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah, didalam Tafsir al-Azhar, *“sesungguhnya telah kami teguhkan kedudukan mereka pada barang yang tidak kami teguhkan padanya”*. Pangkal ayat 26. Di pangkal ayat ini Nabi Muhammad s.a.w Disuruh menjelaskan lagi kepada kaum Quraisy untuk memabandingkan hal mereka dan perlawanan mereka dengan kaum Aad yang telah kena azab oleh Allah s.w.t.

Dikatakan bahwasanya kaum Aad tersebut masih lebih jauh tinggi kedudukan mereka. “Kedudukan mereka diteguhkan”, baik karena bagusya edaran ekonomi atau karena tingginya mutu pembangunan, sehingga terkenal mereka dengan berbagai keahlian membangun rumah-rumah yang indah sebagai tempat tinggal, yang orang Quraisy belum mencapai peradaban setinggi itu. “Dan telah kami jadikan bagi mereka itu pendengaran dan penglihatan dan hati”.

Ayat ini menjelaskan bahwasanya kaum Aad itu telah mencapai kecerdasan yang tinggi sekali. Karena kecerdasan manusia itu terbyang pada ketinggian tingkat pendengaran, penglihatan dan hati. Karena keduanya itulah, pendengaran, penglihatan, sebagai penyambungkan hati di hati manusia dengan alam pikiran dengan alam di kelilingnya. Penglihatan melihat keindahan dalam alam, campuran warna pada langit, pada gunung yang menghijau, pada langit yang membiru pada bunga yang berkembang. Dengan pendengaran kita akan mendengarkan bunyi yang indah dan yang merdu. Kedua panca indera inilah yang “mengangkut” dan “mengangkat” segala keindahan warna dan bunyi itu ke dalam

hati dan oleh hati supaya dirasakan, diresapkan, sehingga manusia pun berusaha menyesuaikan penglihatan dan pendengarannya dengan perasaan yang tumbuh, kesan yang tinggal dalam hati. Tetapi sayang sekali kaum Aad itu. Mereka telah mempunyai kecerdasan pikiran karena tajamnya penglihatan dan halusnya pendengaran dan dibawa ke hati: “Maka tidaklah mencukupi bagi mereka itu pendengaran mereka dan tidak pula hati mereka sesuatu pun”.

Itulah malang yang sebesar-besarnya mengapa? Dengan cerdas pendengaran dan penglihatan, terasalah oleh hati keindahan alam di keliling kita. Keindahan itu akan menimbulkan seni, yaitu itu usaha manusia menyatakan kesan dalam hatinya itu melihat dan mendengar alam. Maka seni itulah yang dinamai oleh orang *reflection* atau kesanmu melihat dan mendengar yang indah, kesan utama ialah bahwa sesuatu yang indah adalah ciptaan dari Yang Maha Indah.³⁴

14. الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْآفِئَةِ

Artinya: Yang (membakar) sampai ke hati. (Q.S. 104. Al-Humazah 7).

Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam kitab tafsir al-Maraghi beliau menuturkan bahwasanya ayat ini memberikan gambaran kepada umat manusia, api yang ada di dunia ini berbeda dengan api neraka. ”*Neraka tersebut membakar hati*”. Api itu menyusup masuk ke rongga badan hingga membakar hati. Hati termasuk anggota badan yang sangat sensitif. Jika hati terbakar api, maka sakit tersebut tak dapt dibayangkan oleh yang terkena.

³⁴ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982) juz' 26. hlm. 55-56.

Kemungkinan, yang dimaksud dengan *ihatala* di sini ialah mengetahui dan mengerti. Jadi, seakan-akan api neraka ini mengetahui apa yang terdapat dalam hati manusia, kelak di hari pembalasan. Dengan demikian, ia dapat membedakan mana yang taat kepada Allah s.w.t dan mana pula orang-orang yang ingkar, atau antara yang senantiasa berbuat baik dan orang-orang yang senantiasa berbuat jelek.

Sesungguhnya gambaran tentang kata ”membakar hati” yang ada dalam rongga badan manusia yang tidak dapat dilihat oleh mata, merupakan pengertian bahwa api tersebut mudah membakar anggota tubuh manusia yang tampak lainnya.³⁵

Menurut Tsabit al-Bunani beliau menuturkan bahwasanya: Api neraka itu membakar sampai hingga ke hati mereka dalam keadaan hidup. Tsabit lalu menangis.

Sedang menurut Muhammad bin Ka’ab menuturkan: Api neraka itu memakan segala sesuatu yang ada dalam tubuh mereka, hingga hati mereka.³⁶

15. وَلَقَدْ مَكَّنَاهُمْ فِيمَا إِنْ مَكَّنَّاكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَارًا وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُمْ مِنْ شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

Artinya: Dan Sesungguhnya kami Telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan kami Telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit juapun bagi mereka, Karena mereka selalu

³⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjmh Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: CV. Toha Putra 1989). Jilid, 30. hlm. 401.

³⁶ Ibnu Katsir, *Terjmh Tafsir Juz’ Amma min Tafsir al-Qur’an*, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam 2007), hlm. 340.

mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka Telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya. (Q.S. 46. Al Ahqaaf 26).

16. قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: Katakanlah: "Dia-lah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur. (Q.S. Al Mulk 23).

Didalam kitab Tafsir al-Azhar karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah, menuturkan. "*Katakanlah*". Yaitu perintah Allah s.w.t kepada Rasulnya Muhammad s.a.w Supaya beliau menyampaikan peringatan kepada orang-orang yang masih ragu-ragu itu. "*Dialah yang telah menimbulkan kamu*". Menimbulkan dari tidak ada kepada ada, kata-kata ***ansyah-akum*** yang artikan menimbulkan ialah Menimbulkan dari tidak ada kepada ada, dari hanya segumpal mani pada asalnya, kemudian muncul menjadi manusia, berkaki, bertangan, dan berbadan.

"Dan menjadikan untuk kamu pendengaran, penglihatan dan hati".

Dengan tiga anugerah yang utama yang utama ini sangguplah engkau sebagai manusia lengkap hidup dalam alam ini. Dengan pendengaran untuk menangkap segala macam bunyi, merdunya suara burung, yang mengembirakan dan menyedihkan dengan penglihatan engkau melihat dan membandingkan yang besar dengan yang kecil, yang tinggi dengan yang rendah, yang jauh dengan yang dekat dan engkau dapat memperhatikan berbagai warna.

Kedua alat itu, pendengaran dan penglihatan adalah penghubung di antara engkau dengan alam sekeliling dan membawa hasil pendengaran dan penglihatan itu kedalam timbangan hati atau akal. Dengan kerjasama yang baik di antar kedua indra, pendengaran dan penglihatan yang akan membawanya ke dalam

perbendarahaan hati, dapatlah hidup sebagai manusia mempunyai arti. Tetapi apa hendak dikata sedikit saja kamu yang bersyukur.

Pada Ujung ayat 23 ini, yang terbanyak hanyalah membuang umur, menghabiskan waktu kepada waktu yang tidak berfaedah dan berjalan di permukaan bumi dengan tidak ada tujuan. Digambarkan dalam surat Al A'raf ayat 179. Allah s.w.t berfirman:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا ۖ أُولَٰئِكَ كَانُوا لَنَا نَعَمٌ ۚ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya; Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai. (Qs.07.Al A'raf ayat 179).³⁷

Sedangkan menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam kitab tafsir al-Maraghi menuturkan bahwasanya.

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۖ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: Katakanlah: "Dia-lah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur. (QS. Al-Mulk 23).

³⁷ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983) Juzu' xxix dan Juzu' x. hlm. 127.

Katakanlah kepada mereka: Sesungguhnya Tuhanmu itulah yang telah menciptakan kamu dan memberikan kepada mu pendengaran agar kamu nasihat dengannya memberikan pula pengelihatn agar kamu melihat keindahan ciptaan Al-Khaliq dengannya. Memberikan kepada akal agar kamu memikirkan semua ini dan mendapatkan dari pada manfaat yang bersifat spiritual dan material.

Manusia mengingkari nikmat Tuhannya, kemudian Allah s.w.t menjelaskan bahwa manusia itu mengingkari nikmat Tuhannya.

قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Sedikit sekali kamu mempergunakan kekuatan-kekuatan yang telah diberikan Tuhanmu kepadamu itu untuk mentaati-Nya, melaksanakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larang-larang-Nya. Pada hal, Allah s.w.t meringkaskan semua itu, dengan memerintahkan kepada Rasul-Nya dengan ayat setelahnya:

قُلْ هُوَ الَّذِي ذَرَأَكُمْ فِي الْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: Katakanlah: "Dia-lah yang menjadikan kamu berkembang biak di muka bumi, dan Hanya kepada-Nya-lah kamu kelak dikumpulkan".(Qs. 067 Surat Al Mulk 24).³⁸

B. Kategorisasi Ayat-ayat Tentang Fu'âd dalam al-Qur'an

Dari berapa-berapa pemikiran ulama tafsir tentang ayat-ayat *fu'âd* dalam al-Qur'an dapat kita kategorisasikan sebagai berikut:

Tabel Kategorisasi Ayat-ayat fu'âd dalam al-Qur'an

³⁸ Q.S. 067 Surat Al Mulk 24.

No	KATA	TEMPAT AYAT	KELOMPOK AYAT	SUBJEK AYAT	OBJEK AYAT
1	فُؤَادُ	Q.S.(28):10).	Makkiyyah	Kaum Yahudi dan Nasrani	Manusia
2	وَالْفُؤَادُ	Q.S.(17):36	Makkiyyah	Ibunda Nabi Musa.	Raja
3	وَالْفُؤَادُ	Q.S (53): 11	Makkiyyah	Nabi Muhammad	Allah
4	فُؤَادَكَ	Q.S.(11):120	Makkiyyah	Nabi sebelumnya	Nabi Muhammad
5	فُؤَادَكَ	Q.S (25) : 32	Makkiyyah	Manusia	Al-Qur'an
6	أَفْعِدَهُمْ	Q.S. (06): 110	Makkiyyah	Al-Qur'an	Nabi Muhammad
7	أَفْعِدَهُمْ	Q.S. (14): 43	Makkiyyah	Manusia	Nabi Muhammad
8	أَفْعِدُهُ	Q.S. (06): 113	Makkiyyah	Manusia	Nabi Muhammad
9	أَفْعِدُهُ	Q.S. (14): 37).	Makkiyyah	Manusia	Nabi Ibrahim
10	وَالْأَفْعِدَةُ	Q.S. (16): 78)	Makkiyyah	Peniupan Roh	Allah
11	وَالْأَفْعِدَةُ	Q.S. (23): 78).	Makkiyyah	Manusia	Allah
12	وَالْأَفْعِدَةُ	Q.S. (032): 9	Makkiyyah	Roh Manusia	Allah
13	وَالْأَفْعِدَةُ	Q.S. (067): 23	Makkiyyah	Manusia	Allah
14	وَلَا أَفْعِدُهُمْ	Q.S.(046): 26).	Makkiyyah	Manusia	Allah
15	الْأَفْعِدَةُ	Q.S. (104): 7	Makkiyyah	Manusia	Allah
16	وَأَفْعِدَةُ	Q.S. (046): 26).	Makkiyyah	Manusia	Allah

Berdasarkan kategorisasi terhadap ayat-ayat *fu'ad* dalam al-Qur'an yang menggunakan kata *fu'ad* tersebut, maka terdapat 16 ayat yang menerangkan tentang manusia Rasul dan Nabi. Termasuk yang mengukap, peniupan roh, keraguan-raguan, dan kebiasaan manusia mengikuti sesuatu tanpa tau asal usul yang ia ikuti ketika kami hanya mengikuti adapt istiadat yang telah ada.

BAB III

PENGERTIAN FU'ĀD DALAM AL-QUR'AN

A. Etimologi (Makna Dasar Fu'ād)

Untuk mengetahui arti kata dalam mengetahui suatu tema adalah langkah awal, kemudian melangkah pada pemahaman mufasir dalam memahamin serta memaknai pada setiap kata *fu'ād* dalam al-Qur'an. Satu kata di satu tempat akan mempunyai arti yang berbeda ditempat sesuai dengan posisinya. Maka dari itu pada bab III ini, penulis akan menguraikan pengertian secara etimologi, pengertian menurut berapa-berapa mufasir dan term yang dianggap semakna dengan *fu'ād* dalam al-Qur'an.

Fu'ād adalah bagian dari pada hati yang berkaitan dengan makrifat.³⁹ *Fu'ād* adalah tempat melihat dan bagian hati adalah pengetahuan jika pengetahuan dan *ru'yah* disatukan, sesuatu yang tidak dapat terlihat dapat diketahui dan seseorang hamba menjadi yakin.

Fu'ād merupakan tempat ma'rifat dan rahasia-rahasia, alat penglihat batin setiap kali seseorang mendapat sesuatu yang bermanfaat, maka yang pertama kali merasakan manfaat adalah *fu'ād*, lalu *Qalbu*. *Fu'ād* terletak ditengah-tengah *Qalb*, sedangkan *Qalb* berada di tengah-tengah *Ṣadr*.

³⁹ Ms. Nasruallah dan Baiquni, *Khazanah Istilah Sufi Kunci memasuki Dunia Tasawuf*, (Jakarta: Mizan, 1996), hlm. 61.

Fu'ād merupakan potensi *Qalb* yang berkaitan dengan indrawi, mengolah informasi yang sering dilambangkan berada dalam otak manusia. *Fu'ād* mempunyai tanggung jawab intelektual yang jujur kepada apa yang dilihatnya. Potensi ini cenderung dan selalu merujuk pada objektivitas, kejujuran dan jauh dari berbohong. *Qalb* diberikan potensi pikir, yaitu hati dalam bentuk *fu'ād*. Ker 46 untuk mengolah, memilih, dan memutuskan segala informasi ruang akal, berpikir, bertafakkur, memilih dan mengolah data yang masuk dalam *qalb* manusia. Sehingga lahirlah ilmu pengetahuan yang bermuatan moral. Sedangkan kandungan *fu'ād* dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut

Kandungan *fu'ād* dalam al-Qur'an

No	Akal	Dzikir	Pikir
1	Melihat yang tampak Empiris	Merasakan Hakikat	Menganalisis yang tampak
2	Taktis Operasional	Esensi Substasial	Filosofis
3	Penglihatan	Penghayatan	Perenungan (<i>sam'a</i>)

Fi'ād berasal dari kata *fu'ād* adalah bagian dari *lubb*, *ma'rifat* dan *Qalb* yang berkaitan dengan *ma'rifat*.⁴⁰

Kata (فؤاد) *fu'ād* berasal dari kata *fā'ada yaf'adu* sama artinya dengan term *syawā yasywī* yang bermakna memanggang atau membakar, *al-fā'id*

⁴⁰ Totok Jumanoro, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Yogyakarta: Penerbit Amzah, 2005), hlm. 72.

yang berarti sesuatu yang dipanggang. Bentuk *isim* (kata benda), yaitu, *af'ūd*, *afā'id*, *fa'd*. Sementara *mif'ād* adalah bentuk jamak dari kata *maf'id*. Adapun term *ifta'ada*, adalah menyalakan api. Maka kata *al-fa'īd* adalah api. Lubail berkata: “Aku menemukan ayahku dengan muka berseri-berseri karena sangat menyenangkan anak-anak yatim dan tamu. Lubail menamabahkan bahwa kondisi seperti ini dikatakan bahwa seseorang *fu'ād*-nya lagi mengebu-mengebu.

Al-fu'ād adalah *al-qalb* karena bisa menggebu-gebu dan menyala-menyalakan sebagaimana halnya *al-fu'ād*. *Al-fu'ād* selalu dimiliki oleh manusia dan hewan yang memiliki *qalb*. Ada pula yang memaknai bahwa *fu'ād* berada ditengah-tengah *qalb*. Selain itu juga ada yang menyatakan kata *al-fu'ād* adalah penutup *qalb*, atau sering disebut dengan kulit *qalb*. Jika *fu'ād* adalah isi/bijinya, maka *qalb* adalah bungkusannya paling luar/kulitnya⁴¹.

Menurut ar-Ragīb al-Aṣḥihānī, dalam karyanya, *al-Mu'jam al-Mufradat li Alfāz al-Qur'an*, term *fu'ād* berasal dari kata *al-fa'd* seperti *qalb*, akan tetapi jika *fu'ād* dapat menggambarkan makna dari *al-tafā'ud* (terpaut) atau *al-tawaqqud* (menyalakan). Dicontohkan seperti halnya memanggang daging, dan daging itupun terpanggang.⁴²

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى

⁴¹ Ibn Manẓūr Jamāl al-Dīn Muḥammad bin Mukarram al-Anṣārī, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dar al-Miṣriyah), hlm. 328.

⁴² Ar-Ragīb al-Aṣḥihānī, *Mu'jam Mufradāt li Alfāz al-Qur'an*, (Beirut-Lebanon: Dār al-Kotob al-Imiyah, 2004), hlm. 414.

Artinya: Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. (Q.S. 53. An Najm 11)⁴³

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya. (Q.S. 17. Al Israa' 36).⁴⁴

Jamak dari kata *al fu'ād* adalah *al-fi'ādah*

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْتِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Artinya: Ya Tuhan kami, Sesungguhnya Aku Telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur. (Q.S. 14. Ibrahim 37).⁴⁵

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. 16. An Nahl 78).⁴⁶

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran,

⁴³ Q.S. An Najm: 11.

⁴⁴ Q.S. Al Israa': 36

⁴⁵ Q.S. Ibrahim: 37

⁴⁶ Q.S. An Nahl: 78

penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (Q.S. 032. As Sajdah 9).⁴⁷

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: Katakanlah: "Dia-lah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur. (Q.S. Al Mulk 23).⁴⁸

مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ

Artinya: Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong. (Q.S. 014. Ibrahim 43).⁴⁹

الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْافْتِدَةِ

Artinya: Yang (membakar) sampai ke hati. (Q.S. 104. Al Humazah 7).⁵⁰

Sedangkan menurut Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayyis li Alfaz al-Qur'an. Fa'ada* berbentuk kata asli yang artinya demam atau panas dengan demikian kata *fa'ātu al-lahmam* adalah “saya memanggang atau membakar sebagai ungkapan *Qi'ās*. Dikata *al-fu'ād* diberimakna karna sifat panas.⁵¹

B. Pengertian Fu'ād Menurut Beberapa Mufassir

⁴⁷ Q.S. As Sajdah: 9

⁴⁸ Q.S. Al Mulk: 23

⁴⁹ Q.S. Ibrahim: 43

⁵⁰ Q.S. Al Humazah: 7

⁵¹ Ahmad bin Faris bin Zakariya Abi al-Husain, CD Rom *al-Maktabah al-Syamilah, Mu'jam Maqayyis li Alfaz al-Qur'an*, (Media ar Ridwan, Jilid 4), hlm. 374.

Pengertian Menurut beberapa Mufasir Muhyiddin Ibnu Arabi menafsirkan makna *fu'ād* sebagai hati yang mendaki kepada *maqam ruh* dalam persaksian, yang menyaksikan Zat dengan semua sifat-sifat, yang ada dengan Wujud Yang Haqq.⁵²

Sedangkan menurut Syekh Nur ad-Din ar-Raniry mengartikan bahwa hati itu disebut *fu'ād* karena ia merupakan tempat terbitnya ma'rifat (pengenalan terhadap Allah s.w.t).⁵³

Abu Hayyan bin Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf bin Hayyan didalam *tafsir al-Bahar al-Mu'ihiq*, mengatakan bahwasanya kata *af'idatun* jamak dari kata *fu'ād* yang dimaksud adalah *Qalb*. *Qalb* disamakan dengan al- *fu'ād* karena sifat yang mengebu-ngebu seperti terambil dari kata *fā'ada-yafadu*. Ada juga yang mengatakan sebagai sumber api. Mu'ārij berkata *al-af'idah* adalah potongan dari manusia sesuai dengan bahasa Qura'isy. Hal ini sebagaimana dimaknai oleh Ibn Baḥr.⁵⁴

Abd Allāh bin Aḥmad bin Maḥmūd Hafiz al-Dīn Abū al-Barakāt An-Nasafi, dalam *Tafsīr Madārik al-Tan'zīl wa Ḥaqā'iq al-Ta'wīl* berkata bahwa makna *fu'ād* adalah bagian kecil dari akal. Pengertian seperti ini dapat dilihat seperti dalam (Q.S. (28) Al-Qaṣaṣ: 10).

⁵² Muhyiddin Ibnu Arabi, *Tafsir al-Qur'ān al-Karim*, (Beirut: Daar al-Ya'zhoh al-Arabiyyah, 1968), hlm. 555.

⁵³ Syekh Nur ad-Din ar-Raniry, *Rahasia Manusia Menyingkap Ruh Illahi*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), hlm: 62

⁵⁴ Abu Hayyan bin Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf bin Hayyan, CD Rom *al-Maktabah al-Syamilah, Tafsir al-Bahar al-Mu'ihiq*, Kumpulan Software al-Qur'ān dan Hadits Digital, (Media ar-Ridwan, Jilid 7)

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَرِغًا ۖ إِن كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَا أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٨﴾

Artinya: Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah). (Q.S. (28) Al-Qaṣaṣ: 10).

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَرِغًا

Artinya: Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa..... (Q.S. (28) Al Qashash: 10).

Didalam *tafsir Madariq al-Ta'zīl wa Maqqai' al-Takwīl* ini “Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa” dijelaskan adalah akal yang kosong.⁵⁵

Fakhr al-Dīn al-Rāzī berkata dalam karyanya, *Tafsīr Mafātīḥ al-Gaib* bahwasanya surat an-Najm: 11

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ ﴿٥٣﴾

Artinya: Hatinya tidak mendustakan apa yang Telah dilihatnya (Q.S (53) An Najm: 11)

Yang dimaksud dengan *fu'ād* disini adalah *qalb* Nabi Muhammad s.a.w, yang bermakna zhahir yakni *qalb*.⁵⁶

Sedangkan Muhammad Quraish Shihab kata *fu'ād* biasa dipersamakan dengan Qalbu. Namun demikian, kata tersebut lebih banyak

⁵⁵ Abdullah bin Ahmad bin Mahmud Hafizzudin Abu Barakat An-Nasafi, CD Rom *al-Maktabah al-Syamilah, Madārik al-Ta'zīl wa Haqā'iq al-Ta'wīl*, Kumpulan Software al-Qur'ān dan Hadits Digital, (Media ar-Ridwan, Jilid 3) hlm: 31.

⁵⁶ al-Razi/Fahrudin al-Razi, CD Rom *al-Maktabah al-Syamilah, tafsir Mafātīḥ al-Gaib*, al-Tawīl Kumpulan Software al-Qur'ān dan Hadits Digital, (Media ar-Ridwan, Jilid 14) hlm: 403.

digunakan untuk menunjuk pada wadah pengetahuan dan kesadaran yang sangat mantap.

Al-Sya'rawī menjelaskan bahwa *fu'ād* adalah wadah keyakinan. Ulama' Mesir kenamaan itu melukiskan bahwa akal menerima aneka informasi melalui panca indera yang dirangkai sebagai satu masalah *aqliyah*. Akal mengolahnya sampai apabila informasi itu sudah demikian menyakinkan dan tidak terbantahkan, maka akal memasukkannya ke dalam *fu'ād* dan menjadilah ia '*Aqidah*. Yakni sesuatu yang terikat, terombang ambing dan tidak pula dimunculkan lagi ke permukaan untuk dibahas oleh akal. Karena itu, ia dinamai '*aqidah* yang terambil dari '*Uqidah* yakni yakni sesuatu yang terikat.

Jika demikian *fu'ād* adalah sesuatu dalam diri manusia yang tidak didiskusikan oleh lagi karena akal yang menampung persoalan-persoalan yang tidak didiskusikan oleh akal karena sebelumnya akal telah memasukkannya ke dalam wadah itu telah selesai memikirkannya dan membolik-balik segala segi sehingga mencapai keputusan yang mantap dan tidak dapat diubah.⁵⁷

Selain itu juga Muhammad Quraish Shihab mengutip perkataan Sayyid Quthub kata *al-af'idah* diartikan dengan anak hati bentuk jamak dari kata *fu'ād*. Makna ini dipahami oleh kebanyakan para ulama tafsir dalam arti *akal* maka makna ini dapat kita terima jika yang dimaksud dengan gabungan daya pikir dan daya *Qalb*, yang menjadi seseorang terikat sehingga

⁵⁷ Muhammad Quraish Shihab, *tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lenteran Hati) Jilid 6. 2002. hlm: 222-223.

tidak terjerumus kedalam kesalahan dan kedurhakaan.⁵⁸ Dan Izzuddin bin Abdi Salam mengatakan *al-Af'idah* adalah jamak dari kata *fu'ad*⁵⁹

C. Ayat-Ayat Yang Terkait Dengan Term Fu'ad dalam al-Qur'an

1. وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya. (Q.S. 17. Al Israa' 36).

2. وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَارِغًا إِن كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَا أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak kami teguhkan hati-nya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah). (Q.S. 28. Al Qashash. 10)

3. مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ

Artinya: Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya⁶⁰. (Q.S. 53. An Najm 11)

4. وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan semua kisah dari rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini Telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. 11. Huud 120)

⁵⁸ Muhammad Quraish Shihab, *tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lenteran Hati) Jilid 9. 2002. hlm: 302-303.

⁵⁹ CD Rom *al-Maktabah al-Syamilah, tafsir Abdi Salam*, Izzuddin Salam, Kumpulan Software al-Qur'an dan Hadits Digital, (Media ar-Ridwan, Jilid 3) hlm: 94

⁶⁰ Dilihatnya ayat 4-11 menggambarkan peristiwa Turunnya wahyu yang pertama di gua Hira.

5. وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

Artinya: Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah.⁶¹ supaya kami perkuat hatimu dengannya dan kami membacanya secara tartil (teratur dan benar). (Q.S. 25. Al Furqaan. 32)

6. وَلِتَصْغَىٰ إِلَيْهِ أَفْئِدَةُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَلِيَرَوْهُ وَليَقْتَرِفُوا مَا هُمْ مُقْتَرِفُونَ

Artinya: Dan (juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu, mereka merasa senang kepadanya dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (syaitan) kerjakan. (Q.S. 06. Al An'am. 113)

7. وَتُغْلِبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرَهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

Artinya: Dan (begitu pula) kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al Quran) pada permulaannya, dan kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat. (Q.S. 006. Al An'am 110).

8. رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Artinya: Ya Tuhan kami, Sesungguhnya Aku Telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur. (Q.S. 14. Ibrahim 37)

9. مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ

Artinya: Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong. (Q.S. 014. Ibrahim 43).

⁶¹ Maksudnya: Al Quran itu tidak diturunkan sekaligus, tetapi diturunkan secara berangsur-angsur agar dengan cara demikian hati nabi Muhammad s.a.w menjadi Kuat dan tetap.

10. وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. 16. An Nahl 78).

11. وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan dialah yang Telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. amat sedikitlah kamu bersyukur⁶². (Q.S. 23. Al Mu'minuun 78).

12. ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (Q.S. 032. As Sajdah 9).

13. وَلَقَدْ مَكَّنَّاهُمْ فِيمَا إِنْ مَكَّنَّاكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَارًا وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَى عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُمْ مِنْ شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

Artinya: Dan Sesungguhnya kami Telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan kami Telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit juapun bagi mereka, Karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka Telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya. (Q.S. 046. Al Ahqaaf 26).

14. الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ

Artinya: Yang (membakar) sampai ke hati. (Q.S. 104. Al Humazah 7).

⁶² Dimaksud dengan bersyukur di ayat Ini ialah menggunakan alat-alat tersebut untuk memperhatikan bukti-bukti kebesaran dan keesaan Tuhan, yang dapat membawa mereka beriman kepada Allah s.w.t. serta taat dan patuh kepada-Nya. kaum musyrikin memang tidak berbuat demikian

15. وَلَقَدْ مَكَّنَّاهُمْ فِيمَا إِن مَّكَّنَّاكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَارًا وَأَفْنِدَةً فَمَا أَغْنَى عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْنِدَتُهُمْ مِنْ شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

Artinya: Dan Sesungguhnya kami Telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan kami Telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit juapun bagi mereka, Karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka Telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya. (Q.S. 46. Al Ahqaaf 26).

16. قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: Katakanlah: "Dia-lah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur. (Q.S. Al Mulk 23).

D. Term yang Dianggap Semakna dengan Fu'ād dalam al-Qur'an

Hati adalah salah satu potensi yang dibawa oleh ruh. Potensi itu mengalir dalam ke dalam hakikat manusia yang bersifat ghaib, halus, dan bercahaya. Sebagaimana dapat dirasakan, apabila seseorang mengalami sakit jantung, maka dada terasa nyeri dan berdebar-debar. Apabila seseorang mengalami sakit hati secara fisik, dapat diartikan levernya yang sakit akan tetapi jika seseorang sakit secara psikologi, dadanya pun terasa perih, tersayat-sayat, dan muncul gelisahan. Namun apabila seseorang sakitnya secara spiritual, berarti di dalamnya terdapat penyakit ruhani, seperti: *nifaq*, *syirik*, *kufur*, *fasik*, *riyak*, *ujub*, *dengki*, dan sebagainya. Al-Qur'an menggunakan istilah hati sendiri dengan berapa istilah yakni: *Ṣadr*, *Qalb*, *Fu'ād*, dan *Lubb*:

1. *Ṣadr* berasal dari bahasa arab yang artinya Dada, merupakan bungkus paling luar secara kasat mata, benar-benar bentuk fisik semata, lebih cenderung menunjukkan suasana hati dan jiwa secara keseluruhan psikologis, jika diibaratkan kacang tanah, maka ia adalah kulitnya.

وَرَبُّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَا يُعْلِنُونَ

Artinya: Dan Tuhanmu mengetahui apa yang disembunyikan (dalam) dada mereka dan apa yang mereka nyatakan. [Q.s Al Qashash: 69].⁶³

2. *Qalb* berasal dari bahasa arab yang artinya Hati atau *Qalbu*, atau dalam adaptasi fisiologis dari Bahasa Arabnya artinya jantung, atau bolak-balik. *Qalb* sendiri adalah bagian dimana seseorang melakukan banyak pertimbangan dengan menolak, memutuskan, sehingga sifatnya cenderung tidak konsisten. Pada bagian ini seseorang akan mulai berfikir dengan hatinya, maka disinilah letak "Cahaya Iman" berada dan *Qalb* merupakan inti dari al-Ruh, jika ia diibaratkan kacang, maka ia adalah kulit arinya.

قَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya: Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar?

⁶³ Q.S Al Qashash: 69

Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (Q.s Al Hajj: 46)⁶⁴

3. *Fu'ād* adalah tempat penglihatan batiniah dan inti cahaya makrifat. Makrifat berarti “kearifan batiniah” atau “Pengetahuan hakikat spiritual. *Qalbu* dan *fu'ād* sangatlah berkaitan erat dan, pada waktu tertentu, hampir tidak dapat dibedakan. *Qalbu* mengetahui, sedangkan *fu'ād* melihat. Mereka saling melengkapi seperti hal pengetahuan dan penglihatan. Jika pengetahuan dan penglihatan dipadukan, maka yang ghaib menjadi nyata, dan keyakinan kita akan menguat.
4. *Lubb* adalah inti dari *fu'ād* secara fisiologis arti *lubb* adalah inti dari inti, jika seseorang menebang pohon, maka ia akan melihat takik tahun umur pohon tersebut yang ditandai dengan adanya lingkaran-lingkaran pada bagian terdalam dari pohon tersebut adalah *lubb*. *Lubb* mewadahi dua cahaya yakni cahaya keunikan dan cahaya kesatuan yang keduanya merupakan dua wajah Allah SWT.⁶⁵

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا

Artinya: Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai akal, (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu. (Q.S. Ath Thalaq: 10)⁶⁶

⁶⁴ Q.S. Al Hajj: 46

⁶⁵ Totok Jumanoro, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Yogyakarta: Penerbit Amzah, 2005). Hal 14-15 dan Ms. Nasruallah dan Baiquni, *Khazanah Istilah Sufi Kunci memasuki Dunia Tasawuf*, terj Ms. Nasruallah dan Baiquni, cet.I, (Jakarta: Mizan, 1996) hlm. 25.

⁶⁶ Q.S Ath Thalaq: 10.

Ali Abdul Halim Mahmud, mengartikan hati sebagai kelembutan *Rabbaniyah Ruhaniyah*, yang bertempat di hati ini. Hati adalah hakikat manusia. Dialah bagian yang menyerap, menangkap, dan memiliki pemahaman dalam diri manusia, hati yang diberikan tugas, yang akan diperhitungkan, yang akan diberikan ganjaran, dan yang akan mendapatkan kecaman.⁶⁷

Menurut pemahaman Sa'id Hawwa, bahwa hati itu adalah rasa ruhaniah yang halus berkaitan dengan hati jasmani dan perasaan halus itu adalah hakikat manusia. Dialah yang mengetahui, dan paham. Dialah yang mendapatkan perintah, yang dicela, diberi sanksi, dan mendapat tuntutan. Hati memiliki dua makna: makna pertama adalah berhubungan dengan penglihatan batiniah (*Mukasyafah*), kedua adalah hati yang berhubungan dengan perasaan halus (*Lathifah*) dan sasarannya hanya menyebutkan sifat-sifat serta keadaanya, bukan hakikatnya⁶⁸.

Menurut al-Tirmidzī, hati memiliki empat stasiun: *Shadr*, *Qalbu*, *Fu'ād*, dan *Lubb*, keempat stasiun ini saling bersusunan bagaikan sekumpulan lingkaran. *Shadr* adalah lingkaran paling terluarnya, *Qalbu* dan *fu'ād* berada pada lingkaran tengah, *lubb* terletak pada lingkaran pusat inti dari hati⁶⁹. Adapun tingkatan-tingkatan hati dalam setiap diri manusia

⁶⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, Pendidikan Ruhani, terjemahan Abdul Hayyi al-Kattani ddk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 62.

⁶⁸ Sa'id Hawwa, *Jalan Ruhani*, terjemahan Khairul Rafie dan Ibnu Thoah Ali, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 44-45.

⁶⁹ CD Rom al-Maktabah al-Kamilah, *Hadits Tirmidzī* (1940), Kumpulan Software al-Qur'an dan Hadits Digital, cet. 1, Klaten. Wafa Press 2009.

berbeda-beda, sebagaimana dengan keadaan jiwa manusia yakni dibagi kepada tiga tingkatan:

1. Hati yang telah sadar (*Ṣadr*)

Sebagaimana diisyaratkan dalam firman Allah s.w.t.

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman. (Q.S. al-Anam(6): 125).

Muhyiddin Ibnu Arabi menafsirkan makna *shadr* dengan makna hati yang telah disucikan Allah s.w.t dengan wujud yang dilimpahkan keadilan, hati yang luas dari al-Haqq dan makhluk tanpa hijab dengan salah satu dari kedua-Nya dari yang lain.⁷⁰ Hati itu telah menerima limpahan cahaya dari Tuhan-Nya, yang mana cahaya itu menyetak kemabukannya terhadap materi, dunia disertai pesonanya. Sehingga hati pun segera berpaling darinya dan menyongsong kehadiran cahaya-Nya.

Sedangkan menurut Toto Tasmara memahami *shadr* sebagai suatu saluran yang ditimbulkan dalam bentuk *Tamsil*, letaknya berada dalam dada manusia yang disebut oleh al-Qur'an dengan kata *Shadr* (bandingkan dengan kata *shadr=aware*).

⁷⁰ Muhyiddin Ibnu Arabi, *tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Daar al-Ya'zhoh al-Arabiyyah, 1968), hlm. 378.

Dalam *shadr* itu pulalah, bisik-bisik kejahatan dihembuskan oleh setan, baik dalam wujud jin maupun manusia. Di sana tempat berkecamuknya pertempuran *Haqq* dan *Bathil*, tempat seorang harus berserah diri atau mendongakkan kepala menentang Tuhan (*kufur*). Berbeda dengan *fu'ad* yang berorientasi ke depan, potensi *shadr* memandang pada masa lalu. Sehingga *shadr* mampu merasakan kegagalan dan keberhasilan sebagai cermin. Dengan kompetisinya untuk melihat dunia masa lalu, manusia mempunyai kemampuan untuk menimbang, membandingkan, dan menghasilkan kearifan⁷¹

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِإِسْلَامٍ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِنْ رَبِّهِ فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya: Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata. (Q.S. Az-Zumar (39): 32)

2. Hati yang labil (Qalbu)

Sebagaimana diisyaratkan dalam firman Allah s.w.t.

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدَّ قَسْوَةً وَإِنْ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنْ مِنْهَا لَمَا يَشَقَّقُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنْ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan (Q.S. al-Baqarah (2): 74).

⁷¹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 101.

تِلْكَ الْقُرَى نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِهَا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا مِنْ قَبْلُ كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِ الْكَافِرِينَ

Artinya: Negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan sebagian dari berita-beritanya kepadamu. Dan sungguh telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, maka mereka (juga) tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang kafir. (Q.S. al-A'raf (7): 101).

كَذَلِكَ نَسْلُكُهُ فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ

Artinya: Demikianlah, Kami memasukkan (rasa ingkar dan memperolok-olokkan itu) ke dalam hati orang-orang yang berdosa (orang-orang kafir), (Q.S. al-Hijr (15): 12).

Kondisi hati (*Qalb*) dalam tingkatan ini biasanya senantiasa dihiasi oleh perasaan ragu-ragu, was-was, dan sering berburuk sangka. Hati seperti ini sasaran empuk setan untuk menggoda dan menghancurkan manusia yang tidak memiliki pendiri dan prinsip hidup yang jelas. Seperti ini dapat kita rasakan bahwa didalam hati selalu ada dua kata-kata, ajakan, seruan dan bisikan negative atau positif, baik atau buruk, dan haqq atau bathil.

3. Hati yang telah kokoh dan mantap (*fu'ād*)

Sebagaimana diisyaratkan dalam firman Allah s.w.t.

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى

Artinya: Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. (Q.S. an-Najm (53): 11).

Hati yang mantap ini adalah hati yang telah dimiliki oleh mereka yang telah mencapai derajat jiwa rabbani. Apa yang ditampilkan oleh hatinya, atau dirasakan, dan diilhamkan dalam hatinya tidak ada kebohongan

dan tipu daya, sebab ia melihat dalam bimbingan cahaya Ketuhanan (*Nurullah*) yang masuk ke dalam hati.

Muhyiddin Ibnu Arabi menafsirkan makna *fu'ād* sebagai hati yang mendaki kepada *Maqam Ruh* dalam persaksian, yang menyaksikan Zat dengan semua sifat-sifat, yang ada dengan Wujud Yang Haqq.⁷²

Sedangkan menurut Syekh Nur ad-Dīn al-Ranīrī mengartikan bahwa hati itu disebut *fu'ād* karena ia merupakan tempat terbitnya *Ma'rifat* (pengenalan terhadap Allah s.w.t).⁷³

⁷² Muhyiddin Ibnu Arabi, *Tafsir al-Qur'ān al-Karim*, (Beirut: Daar al-Ya'zhoh al-Arabiyyah, 1968), hlm. 555.

⁷³ Syekh Nur ad-Diin ar-Raniry, *Rahasia Manusia Menyingkap Ruh Illahi*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), hlm. 62.

BAB IV

ANALISIS

A. Asbabul Nuzul Ayat-ayat *Fu'ād* dalam al-Qur'an

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً ۚ كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلْنَاهُ

تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya kami perkuat hatimu dengannya dan kami membacanya secara tartil (teratur dan benar). (Q.S. 25. Al Furqaan: 32).

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, al-Hakim, dan adl-Dliy' didalam kitab *al-Mukhtarâh*, yang bersumber dari Ibnu Abbas. Menurut al-Hakim Hadits ini sahih. Bahwa kaum *musyrikin* berkata: “Sekiranya Muhammad itu adalah seorang Nabi, sebagaimana pengakuannya, tentu Allah s.w.t tidak akan menyiksanya dengan menurunkan al-Qur'an seayat dua ayat. Mengapa Allah s.w.t tidak menurunkan al-Qur'an sekaligus?. Maka Allah s.w.t menurunkan ayat ini sebagai penjelasan.⁷⁴

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى ﴿٥٣﴾

Artinya: Hatinya tidak mendustakan apa yang Telah dilihatnya (Q.S (53) An Najm: 11).

Diriwayatkan oleh Ibnul Mundzir yang bersumberkan dari Ibnu Ishaq bahwa Ustman dan Ibnu Umar berkata: “masih segar terngiang di telinga kami bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Ubay bin Khalaf, seorang

⁷⁴ KH. Q. Shaleh H.A.A. Dahlan dkk, *Asbabul Nuzul: latar belakang Historis turunnya ayat-ayat al-Qur'an*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2000), hlm. 395.

yang mengejek dan menghina Rasul dengan kekayaan. Didalam riwayat lain dikemukakan bahwa Umayyah bin Khalaf selalu mencela dan menghina Rasulullah s.a.w apabila berjumpa dengannya. Maka Allah s.w.t menurunkan ayat (al-Humazah 1-9), ini sebagai ancaman siksa yang sangat dasyat terhadap orang-orang yang mempunyai anggapan dan berbuat seperti itu.⁷⁵

وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَرَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: Dan (begitu pula) kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al Quran) pada permulaannya, dan kami biarkan mereka bergelombang dalam kesesatannya yang sangat. (Q.S. 06. Al An'am: 110).

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Muhammad Bin Ka'b al-Qurazhi. Dikemukakan bahwa orang-orang Quraisy berkata kepada Nabi Muhammad s.a.w.: Hai Muhammad Engkau telah menceritakan kami mukjizat para rasul, bahwa Nabi Musa a.s tongkatnya dan dengan memukulkan tongkatnya ke batu ia dapat mengeluarkan air, Nabi Isa a.s dapat menghidupkan orang yang telah meninggal, dan Nabi Sholeh a.s diberikan unta untuk menguji kaum Tsamud. Maka datangkanlah mukjizatmu kepada kami agar kami percaya kepadamu. "Nabi Muhammad s.a.w bersabda: "Apa yang kalian inginkan? Mereka menjawab: "Cobalah gunung *Shafa* itu dijadikan emas". Nabi Muhammad s.a.w bersabda: " Jika aku melaksanakan permintaan kalian, apakah kalian akan percaya kepadaku? Mereka menjawab: " Demi Allah s.w.t kami akan taat". Maka berdirilah Nabi Muhammad s.a.w

⁷⁵ KH. Q. Shaleh H.A.A. Dahlan dkk, *Asbabul Nuzul*: latar belakang Historis turunnya ayat-ayat al-Qur'an, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2000), hlm. 671-674.

seraya berdo'a kepada Allah s.w.t, sehingga datanglah Malaikat Jibril a.s dan berkata: "Jika engkau mengehendaknya, pasti gunung *Shafa* akan menjadi emas. Akan tetapi jika mereka tidak juga percaya, pasti Allah s.w.t akan menyiksa mereka. Karenanya lebih baik kamu membiarkan mereka, sehingga bertobat orang-orang yang ingin bertobat. Kemudian Allah s.w.t menurunkan ayat 109-111:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لَّيُؤْمِنَنَّ بِهَا قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mukjizat pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah: "Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah". Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman. (Q.S. 06. Al An'am: 109)

وَلَوْ أَنَّا نَزَّلْنَاهُ إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَى وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَا كَانُوا لَيُؤْمِنُوا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَلَكِنْ أَكْثَرُهُمْ يَجْهَلُونَ

Artinya: Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (Q.S. 06. Al An'am: 111). Ayat ini adalah sebagai bentuk penegasan bahwa mukjizat apa pun didatangkan kepada mereka tidak akan beriman.⁷⁶

Selain itu kata *fu'ād* dalam al-Qur'an terdapat juga didalam al-Hadits Nabi Muhammad s.a.w , yang diriwayatkan oleh: Bukhori, Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud, Ahmad, Ibnu Majah seperti sebagai berikut:

⁷⁶ KH. Q. Shaleh H.A.A. Dahlan dkk, *Asbabul Nuzul*: latar belakang Historis turunnya ayat-ayat al-Qur'an, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2000) hlm. 224-225.

1. Kata **فُؤَادٌ** terdapat didalam kitab hadits Bukhori, Tirmidzi, Ahmad dan

Ibnu Majah:

a. Imam Bukhori: 5257

حَدَّثَنَا حَبِيبُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا كَانَتْ تَأْمُرُ بِالتَّلْبِينِ لِلْمَرِيضِ وَلِلْمَحْزُونِ عَلَى الْهَالِكِ وَكَانَتْ تَقُولُ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ التَّلْبِينَةَ تُجِمُّ فُؤَادَ الْمَرِيضِ وَتَذْهَبُ بَعْضَ الْحُزَنِ

b. Imam Tirmidzi: 1962

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ السَّائِبِ بْنِ بَرَكَةَ عَنْ أُمِّهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَخَذَ أَهْلَهُ الْوَعَكُ أَمَرَ بِالْحَسَاءِ فَصَنَعَ ثُمَّ أَمَرَهُمْ فَحَسَوْا مِنْهُ وَكَانَ يَقُولُ إِنَّهُ لَيَرْتُقُ فُؤَادَ الْحَزِينِ وَيَسْرُو عَنْ فُؤَادِ السَّقِيمِ كَمَا تَسْرُو إِحْدَاكُنَّ الْوَسَخَ بِالْمَاءِ عَنْ وَجْهِهَا قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رَوَاهُ ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ يُونُسَ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَنَا بِذَلِكَ الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا بِهِ أَبُو إِسْحَقَ الطَّلَقَانِيُّ عَنْ ابْنِ الْمُبَارَكِ

c. Ibnu Majah: 3436

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعِيدٍ الْجَوْهَرِيُّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ السَّائِبِ بْنِ بَرَكَةَ عَنْ أُمِّهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَخَذَ أَهْلَهُ الْوَعَكُ أَمَرَ بِالْحَسَاءِ فَصَنَعَ ثُمَّ أَمَرَهُمْ فَحَسَوْا مِنْهُ ثُمَّ يَقُولُ إِنَّهُ لَيَرْتُقُ فُؤَادَ الْحَزِينِ وَيَسْرُو عَنْ فُؤَادِ السَّقِيمِ كَمَا تَسْرُو إِحْدَاكُنَّ الْوَسَخَ عَنْ وَجْهِهَا بِالْمَاءِ

d. Ahmad: 32907

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ السَّائِبِ عَنْ أُمِّهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَخَذَ أَهْلَهُ الْوَعَكُ أَمَرَ بِالْحَسَاءِ فَصَنَعَ ثُمَّ أَمَرَهُمْ فَحَسَوْا مِنْهُ ثُمَّ يَقُولُ إِنَّهُ لَيَرْتُقُ فُؤَادَ الْحَزِينِ وَيَسْرُو عَنْ فُؤَادِ السَّقِيمِ كَمَا تَسْرُو إِحْدَاكُنَّ الْوَسَخَ بِالْمَاءِ عَنْ وَجْهِهَا

2. Kata **فُؤَادُهُ** terdapat didalam kitab hadits Imam Bukhori dan Imam Ahmad.

a. Bukhori: 3

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أَنَّهَا قَالَتْ أَوَّلُ مَا بَدَأَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْوَحْيِ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ فِي النَّوْمِ فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ ثُمَّ حَبَّبَ إِلَيْهِ الْخَلَاءَ وَكَانَ يَخْلُو بَعَارٍ حِرَاءَ فَيَتَحَنَّنُ فِيهِ وَهُوَ التَّعَبُ الدَّلِيلُ ذَوَاتِ الْعَدَدِ قَبْلَ أَنْ يَنْزِعَ إِلَى أَهْلِهِ وَيَتَزَوَّدَ لَذَلِكَ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى خَدِيجَةَ فَيَتَزَوَّدُ لِمَنْهَا حَتَّى جَاءَهُ الْحَقُّ وَهُوَ فِي غَارِ حِرَاءَ فَجَاءَهُ الْمَلَكُ فَقَالَ اقْرَأْ مَا أَنَا بِقَارِئٍ قَالِ فَأَخَذَنِي فَعَطَّنِي حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ قُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِئٍ فَأَخَذَنِي فَعَطَّنِي الثَّانِيَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ فَقُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِئٍ فَأَخَذَنِي فَعَطَّنِي الثَّلَاثَةَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ فَرَجَعَ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْجِفُ فُؤَادُهُ فَدَخَلَ عَلَى خَدِيجَةَ بِنْتِ خُوَيْلِدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا فَقَالَ زَمِّلُونِي زَمِّلُونِي فَرَمَلُوهُ حَتَّى ذَهَبَ عَنْهُ الرَّوْعُ فَقَالَ لَخَدِيجَةَ وَأَخْبَرَهَا الْخَبَرَ لَقَدْ خَشِيتُ عَلَى نَفْسِي فَقَالَتْ خَدِيجَةُ كَلَّا وَاللَّهِ مَا يُخْزِيكَ اللَّهُ أَبَدًا إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ وَتَحْمِلُ الْكَلَّ وَتَكْسِبُ الْمَعْدُومَ وَتَقْرِي الضَّيْفَ وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ فَانْطَلَقَتْ بِهِ خَدِيجَةُ حَتَّى أَتَتْ يَهُ وَرَقَةَ بْنَ نَوْفَلٍ بْنِ أَسَدٍ بْنِ عَبْدِ الْعُزَّى ابْنَ عَمِّ خَدِيجَةَ وَكَانَ أَمْرًا قَدْ تَنَصَّرَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَكَانَ يَكْتُبُ الْكِتَابَ الْعِبْرَانِيَّ فَيَكْتُبُ مِنَ الْإِنْجِيلِ بِالْعِبْرَانِيَّةِ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكْتُبَ وَكَانَ شَيْخًا كَبِيرًا قَدْ عَمِيَ فَقَالَتْ لَهُ خَدِيجَةُ يَا ابْنَ عَمِّ اسْمَعْ مِنْ ابْنِ أَخِيكَ فَقَالَ لَهُ وَرَقَةُ يَا ابْنَ أَخِي مَاذَا تَرَى فَأَخْبَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَبَرَ مَا رَأَى فَقَالَ لَهُ وَرَقَةُ هَذَا التَّامُوسُ الَّذِي نَزَلَ اللَّهُ عَلَى مُوسَى يَا لَيْتَنِي فِيهَا جَذَعًا لَيْتَنِي أَكُونُ حَيًّا إِذَا يُخْرِجُكَ قَوْمُكَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْمَخِرْجِي هُمْ قَالَ نَعَمْ لَمْ يَأْتِ رَجُلٌ قَطُّ بِمِثْلِ مَا جِئْتَ بِهِ إِلَّا عُودِي وَإِنْ يَدْرِكْنِي يَوْمًا أَنْصُرَكَ نَصْرًا مُؤَزَّرًا ثُمَّ لَمْ يَنْسَبْ وَرَقَةَ أَنْ تُوْفِّي وَفَتَرَ الْوَحْيَ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ وَأَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيَّ قَالَ وَهُوَ يُحَدِّثُ عَنْ فِتْرَةِ الْوَحْيِ فَقَالَ فِي حَدِيثِهِ بَيْنَا أَنَا أَمْشِي إِذْ سَمِعْتُ صَوْتًا مِنَ السَّمَاءِ فَرَفَعْتُ بَصَرِي فَإِذَا الْمَلَكُ الَّذِي جَاءَنِي بِحِرَاءَ جَالِسٌ عَلَى كُرْسِيِّ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ فَرَعَبْتُ مِنْهُ فَرَجَعْتُ فَقُلْتُ زَمِّلُونِي زَمِّلُونِي فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْ إِلَى قَوْلِهِ وَالرُّجُزَ فَاهْجُرْ فَحَمِيَ الْوَحْيُ وَتَتَابَعَ تَابَعَهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ وَأَبُو صَالِحٍ وَتَابَعَهُ هِلَالُ بْنُ رَدَادٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ وَقَالَ يُونُسُ وَمَعْمَرُ بَوَادِرُهُ

b. Bukhori: 3141

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ قَالَ حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ سَمِعْتُ عُرْوَةَ قَالَ قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا فَرَجَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى خَدِيجَةَ يَرْجِفُ فُؤَادُهُ فَانْطَلَقَتْ بِهِ إِلَى وَرَقَةَ بْنِ نَوْفَلٍ وَكَانَ رَجُلًا تَنَصَّرَ يَقْرَأُ الْإِنْجِيلَ بِالْعِبْرَانِيَّةِ فَقَالَ وَرَقَةُ مَاذَا تَرَى فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ وَرَقَةُ هَذَا التَّامُوسُ الَّذِي أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى مُوسَى وَإِنْ أَدْرَكْنِي يَوْمًا أَنْصُرَكَ نَصْرًا مُؤَزَّرًا التَّامُوسُ صَاحِبُ السَّرِّ الَّذِي يُطْلَعُهُ بِمَا يَسْتُرُهُ عَنْ غَيْرِهِ

c. Ahmad: 24681

حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ أَخْبَرَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ قَالَ حَدَّثَنِي عُقَيْلُ بْنُ خَالِدٍ قَالَ وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ مُسْلِمٍ سَمِعْتُ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ يَقُولُ قَالَتْ عَائِشَةُ زَوْجُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَجَعَ إِلَى حَدِيْجَةَ يَرْجُفُ فُؤَادَهُ فَدَخَلَ فَقَالَ زَمُّونِي زَمُّونِي فَزَمُّوا فَلَمَّا سَرَى عَنْهُ قَالَ يَا حَدِيْجَةُ لَقَدْ أَشْفَقْتُ عَلَى نَفْسِي بَلَاءَ لَقَدْ أَشْفَقْتُ عَلَى نَفْسِي بَلَاءَ قَالَتْ حَدِيْجَةُ أَبْشِرْ فَوَاللَّهِ لَا يُخْزِيكَ اللَّهُ أَبَدًا إِنَّكَ لَتَصُدَّقُ الْحَدِيثَ وَتَصِلُ الرَّحِمَ وَتَحْمِلُ الْكُلَّ وَتَقْرِي الضَّيْفَ وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ فَأَنْطَلَقَتْ بِي حَدِيْجَةُ إِلَى وَرَقَةَ بْنِ نَوْفَلٍ بْنِ أَسَدٍ وَكَانَ رَجُلًا قَدْ تَنَصَّرَ شَيْخًا أَعْمَى يَقْرَأُ الْإِنْجِيلَ بِالْعَرَبِيَّةِ فَقَالَتْ لَهُ حَدِيْجَةُ أَيَّ عَمٍّ اسْمَعْ مِنْ ابْنِ أَخِيكَ فَقَالَ لَهُ وَرَقَةُ يَا ابْنَ أَخِي مَاذَا تَرَى فَأَخْبَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالَّذِي رَأَى مِنْ ذَلِكَ فَقَالَ لَهُ وَرَقَةُ هَذَا النَّامُوسُ الَّذِي نَزَلَ عَلَى مُوسَى يَا لَيْتَنِي فِيهَا جَدَعًا يَا لَيْتَنِي أَكُونُ حَيًّا حِينَ يُخْرِجُكَ قَوْمُكَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ مُخْرِجِيَّ هُمْ قَالَ نَعَمْ لَمْ يَأْتِ رَجُلٌ بِمِثْلِ مَا جِئْتَ بِهِ قَطُّ إِلَّا عُودِي وَإِنْ يَدْرِكْنِي يَوْمُكَ أَنْصُرَكَ نَصْرًا مُؤَزَّرًا

3. Kata لفؤاد terdapat didalam kitan hadits Bukhori: 4997

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا كَانَتْ إِذَا مَاتَ الْمَيِّتُ مِنْ أَهْلِهَا فَاجْتَمَعَ لِذَلِكَ النِّسَاءُ ثُمَّ تَفَرَّقْنَ إِلَّا أَهْلَهَا وَخَاصَّتْهَا أَمَرَتْ بِبُرْمَةٍ مِنْ ثَلْبِيَّةٍ فَطَبِخَتْ ثُمَّ صَنَعَ ثَرِيدٌ فَصَبَّتْ الثَّلْبِيَّةَ عَلَيْهَا ثُمَّ قَالَتْ كُلْنَ مِنْهَا فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الثَّلْبِيَّةُ مُجِمَّةٌ لِفُؤَادِ الْمَرِيضِ تَذْهَبُ بِبَعْضِ الْحُزَنِ

4. Kata لفؤاد kitab hadits Imam Muslim, Imam Tirmidzi, Ahmad dan Ibnu Majah

a. Imam Muslim: 254

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ عَنْ الشَّيْبَانِيِّ عَنْ زُرَّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى قَالَ رَأَى جَبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ لَهُ سِتُّ مِائَةِ جَنَاحٍ

b. Muslim: 258

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ جَمِيعًا عَنْ وَكِيعٍ قَالَ الْأَشْجِيُّ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ زِيَادِ بْنِ الْحُصَيْنِ أَبِي جَهْمَةَ عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى وَلَقَدْ رَأَاهُ نَزَلَ أُخْرَى قَالَ رَأَاهُ بِفُؤَادِهِ مَرَّتَيْنِ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ عَنْ الْأَعْمَشِ حَدَّثَنَا أَبُو جَهْمَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

c. Tirmidzi: 3205

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى وَابْنُ أَبِي رِزْمَةَ عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى قَالَ رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِبْرِيلَ فِي حُلَّةٍ مِنْ رَفْرَفٍ قَدْ مَلَأَ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

d. Tirmidzi: 3203

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ وَابْنُ أَبِي رِزْمَةَ وَأَبُو نُعَيْمٍ عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ سِمَاكِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى قَالَ رَأَاهُ بِقَلْبِهِ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ

e. Ibnu Majah: 3360

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُحَمَّدٍ الطَّلْحِيُّ حَدَّثَنَا نُفَيْبُ بْنُ حَاجِبٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ الزُّبَيْرِيِّ عَنْ طَلْحَةَ قَالَ دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِيَدِهِ سَفَرَجَلَةٌ فَقَالَ دُونْكَهَا يَا طَلْحَةُ فَإِنَّهَا تُجَمُّ الْفُؤَادَ

f. Ahmad:1855

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ زِيَادِ بْنِ الْحَصِينِ عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى قَالَ رَأَى مُحَمَّدٌ رَبَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِقَلْبِهِ مَرَّتَيْنِ

g. Ahmad: 3553

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ فِي قَوْلِهِ مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى قَالَ رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِبْرِيلَ فِي حُلَّةٍ مِنْ رَفْرَفٍ قَدْ مَلَأَ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

5. Kata لِفُؤَادِ terdapat di dalam kitab hadits Imam Muslim dan Imam Ahmad

a. Muslim: 4106

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي حَدَّثَنِي عُقَيْلُ بْنُ خَالِدٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا كَانَتْ إِذَا مَاتَ الْمَيِّتُ مِنْ أَهْلِهَا فَاجْتَمَعَ لَذَلِكَ النِّسَاءُ ثُمَّ تَفَرَّقْنَ إِلَّا أَهْلَهَا وَخَاصَّتْهَا أَمَرَتْ بِرُيْمَةَ مِنْ تَلْبِينَةٍ فَطُبِخَتْ ثُمَّ صُنِعَ ثَرِيدٌ فَصُبَّتِ التَّلْبِينَةُ عَلَيْهَا ثُمَّ قَالَتْ كُلْنَ مِنْهَا فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ التَّلْبِينَةُ مُجِمَّةٌ لِفُؤَادِ الْمَرِيضِ تُذْهِبُ بَعْضَ الْحُزَنِ

b. Ahmad: 23371

حَدَّثَنَا هَاشِمٌ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ قَالَ حَدَّثَنَا عُقَيْلٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَتْ إِذَا أُصِيبَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِهَا فَتَفَرَّقَ نِسَاءُ الْجَمَاعَةِ عَنْهَا وَبَقِيَ نِسَاءُ أَهْلِ خَاصَّتِهَا أَمَرَتْ بِرُمَّةٍ مِنْ تَلْبِينَةٍ فَطُبِخَتْ ثُمَّ أَمَرَتْ بِثَرِيدٍ فَيُثْرَدُ وَصَبَّتِ التَّلْبِينََةَ عَلَى الثَّرِيدِ ثُمَّ قَالَتْ كُلُّوا مِنْهَا فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ التَّلْبِينََةَ مَحَمَّةٌ لِفُؤَادِ الْمَرِيضِ تُذْهِبُ بَعْضَ الْحُزَنِ

6. Kata فؤاده terdapat di dalam kitab hadits Imam Muslim

a. Tirmidzi: 942

حَدَّثَنَا سُؤَيْدٌ بْنُ نَصْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ أَبِي سِنَانٍ قَالَ دَفَنْتُ ابْنِي سَنَانًا وَأَبُو طَلْحَةَ الْخَوْلَانِيُّ جَالِسٌ عَلَى شَفِيرِ الْقَبْرِ فَلَمَّا أَرَدْتُ الْخُرُوجَ أَخَذَ بِيَدِي فَقَالَ أَلَا أُبَشِّرُكَ يَا أَبَا سِنَانٍ قُلْتُ بَلَى فَقَالَ حَدَّثَنِي الضَّحَّاكُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَرْزَبٍ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ وَلَدُ الْعَبْدِ قَالَ اللَّهُ لِمَلَائِكَتِهِ قَبَضْتُمْ وَلَدَ عَبْدِي فَيَقُولُونَ نَعَمْ فَيَقُولُ قَبَضْتُمْ ثَمَرَةَ فُؤَادِهِ فَيَقُولُونَ نَعَمْ فَيَقُولُ مَاذَا قَالَ عَبْدِي فَيَقُولُونَ حَمْدَكَ وَاسْتَرجَعَ فَيَقُولُ اللَّهُ ابْنُوا لِعَبْدِي بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَسَمُّوهُ بَيْتَ الْحَمْدِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ

b. Ahmad:18892

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ يَعْنِي السَّالِحِينَ قَالَ أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ أَبِي سِنَانٍ قَالَ دَفَنْتُ ابْنًا لِي وَإِنِّي لَفِي الْقَبْرِ إِذْ أَخَذَ بِيَدِي أَبُو طَلْحَةَ فَأَخْرَجَنِي فَقَالَ أَلَا أُبَشِّرُكَ قَالَ قُلْتُ بَلَى قَالَ حَدَّثَنِي الضَّحَّاكُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى يَا مَلَكُ الْمَوْتِ قَبَضْتَ وَلَدَ عَبْدِي قَبَضْتَ قُرَّةَ عَيْنِهِ وَثَمَرَةَ فُؤَادِهِ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَمَا قَالَ قَالَ قَالَ حَمْدَكَ وَاسْتَرجَعَ قَالَ ابْنُوا لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَسَمُّوهُ بَيْتَ الْحَمْدِ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ إِسْحَاقَ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ الْمُبَارَكِ فَذَكَرَهُ إِلَّا أَنَّهُ قَالَ أَبُو طَلْحَةَ الْخَوْلَانِيُّ وَقَالَ الضَّحَّاكُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَرْزَبٍ

7. Kata فؤادي terdapat di dalam kitab hadits Imam Abi Dawud

a. Abi Dawud:3377

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ سَعْدٍ قَالَ مَرَضْتُ مَرَضًا أَتَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَوِّدُنِي فَوَضَعَ يَدَهُ بَيْنَ ثَدْيَيْ حَتَّى وَجَدَتْ بَرْدَهَا عَلَى فُؤَادِي فَقَالَ إِنَّكَ رَجُلٌ

مَفْتُوْدُ اَنْتَ الْحَارِثَ بْنَ كَلْدَةَ اَخَا ثَقِيفٍ فَاِنَّهُ رَجُلٌ يَتَطَبَّبُ فَلْيَاخُذْ سَبْعَ ثَمَرَاتٍ مِنْ عَجْوَةِ الْمَدِيْنَةِ فَلْيَجَاهُنَّ بَنَوَاهُنَّ ثُمَّ لِيَلِدَنَّكَ بِهِنَّ

8. Kata **وَالْفُؤَادَ** terdapat di dalam kitab hadits Imam Ahmad

a. Ahmad: 5662

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ حَلْحَلَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَطَاءِ بْنِ عَلْقَمَةَ أَنَّهُ كَانَ جَالِسًا مَعَ ابْنِ عُمَرَ بِالسُّوقِ وَمَعَهُ سَلَمَةُ بْنُ الْأَزْرَقِ إِلَى جَنْبِهِ فَمَرَّ بِجَنَازَةٍ يَتَّبِعُهَا بُكَاءٌ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ لَوْ تَرَكَ أَهْلُ هَذَا الْمَيِّتِ الْبُكَاءَ لَكَانَ خَيْرًا لِمَيِّتِهِمْ فَقَالَ سَلَمَةُ بْنُ الْأَزْرَقِ تَقُولُ ذَلِكَ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ نَعَمْ أَقُولُهُ قَالَ إِنِّي سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ وَمَاتَ مَيِّتٌ مِنْ أَهْلِ مَرْوَانَ فَاجْتَمَعَ النِّسَاءُ يَبْكِينَ عَلَيْهِ فَقَالَ مَرْوَانُ قُمْ يَا عَبْدَ الْمَلِكِ فَانْهَهُنَّ أَنْ يَبْكِينَ فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ دَعْنَهُنَّ فَإِنَّهُ مَاتَ مَيِّتٌ مِنْ آلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاجْتَمَعَ النِّسَاءُ يَبْكِينَ عَلَيْهِ فَقَامَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ يَنْهَاهُنَّ وَيَطْرُدُهُنَّ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعْنَهُنَّ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ فَإِنَّ الْعَيْنَ دَامِعَةٌ وَالْفُؤَادَ مُصَابٌ وَإِنَّ الْعَهْدَ حَدِيثٌ فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ أَنْتَ سَمِعْتَ هَذَا مِنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ نَعَمْ قَالَ يَأْتُرُهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ

9. Kata **فُؤَادَكَ** terdapat di dalam kitab hadits Imam Ahmad

a. Ahmad: 1216

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبُو الرَّبِيعِ الزَّهْرَانِيُّ وَحَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَكِيمٍ الْأَوْدِيُّ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ الْوُرَكَانِيُّ وَحَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ يَحْيَى رَحْمَتُهُ وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَامِرٍ بْنُ زُرَّارَةَ الْحَضْرَمِيُّ وَحَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ عَمْرٍو الضَّبِّيُّ قَالُوا حَدَّثَنَا شَرِيكَ عَنْ سِمَاكِ عَنْ حَنْشٍ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ بَعَثَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْيَمَنِ قَاضِيًا فَقُلْتُ تَبْعُنِي إِلَى قَوْمٍ وَأَنَا حَدَثُ السِّنِّ وَلَا عِلْمَ لِي بِالْقَضَاءِ فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَى صَدْرِي فَقَالَ تَبْتَكَ اللَّهُ وَسَدَدَكَ إِذَا جَاءَكَ الْخَصْمَانِ فَلَا تَقْضِ لِلأَوَّلِ حَتَّى تَسْمَعَ مِنَ الْآخِرِ فَإِنَّهُ أَجْدَرُ أَنْ يَبِينَ لَكَ الْقَضَاءُ قَالَ فَمَا زِلْتُ قَاضِيًا وَهَذَا لَفْظُ حَدِيثِ دَاوُدَ بْنِ عَمْرٍو الضَّبِّيِّ وَبَعْضُهُمْ أَنَّهُمْ كَلَامًا مِنْ بَعْضِ حَدِيثِ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ لَوْيْنٍ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَابِرٍ عَنْ سِمَاكِ عَنْ حَنْشٍ عَنْ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ بَعَثَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاضِيًا إِلَى الْيَمَنِ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُثَبِّتُ قَلْبِكَ وَهَادٍ فُؤَادَكَ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ قَالَ لَوْيْنٍ وَحَدَّثَنَا شَرِيكَ عَنْ سِمَاكِ عَنْ حَنْشٍ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ مَعْنَاهُ

C. Relevansi Makna *Fu'ād* dalam al-Qur'an

Pada hakikat *fu'ād* merupakan tempat Ma'rifat dan rahasia-rahasia, alat penglihat batin. Berangkat dari pertanyaan tersebut diatas, maka relevansi dari makna *fu'ād* dalam al-Qur'an. Secara umum dapat kita dipahami, bahwa maknanya adalah ilmu pengetahuan tanggapan dari indera terutama mata terhadap obyek tertentu sehingga menimbulkan kesan pada *rasio* (*nalar*) tentang pengertian. *Indera* merupakan salah satu alat untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. (16). An Nahl: 78).

Dalam ayat diatas dijelaskan, bahwa ada satu kegaiban dan keajaiban yang dekat pada manusia. Manusia mengetahui fase-fase pertumbuhan janin, tetapi manusia tidak mengetahui bagaimana jalannya proses perkembangan janin yang terjadi dalam rahim itu sehingga mencapai kesempurnaan.⁷⁷ Diantara indera-indera eksternal *hanya* pendengaran dan penglihatan yang

⁷⁷ Muhammad Fuad, Abd. Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, (Beirut: Dar Al-Fikr li al-Taba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, 1980), hlm. 121-123.

disebut, karena keduanya merupakan alat-alat utama yang membantu seseorang dalam memperoleh pengetahuan akan dunia fisik⁷⁸

Dalam proses ini terdapat rahasia hidup yang tersembunyi, Allah Ta'ala mengeluarkan manusia dari rahim ibu, pada waktu itu ia tidak mengetahui apa-apa. Allah telah memberikan potensi pada setiap manusia berupa kemampuan untuk menggunakan inderanya dan dengan alat yang diberikan Allah kepada manusia inilah manusia mulai dapat mengenal alam fisik di lingkungannya, sebagai kelengkapan dari kedua indera, ini Allah juga telah pula memberikan *af-idah* bentuk jamak dari kata *fu'ad* Untuk memperjelas pemahaman terhadap indera-indera ini, dapat kita cermati ayat berikut :

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya: maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (Q.S. Al-Hajj (22): 46).⁷⁹

Dalam ayat yang lain Allah s.w.t menjelaskan

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

⁷⁸ Mahdi Ghulsyani, Filsafat-Sains Menurut Al-Qur'an: *The Holy Qur'an and The Science of Nature*, trjmh Agoe Effendi, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 83.

⁷⁹ Q.S. Al-Hajj (22): 46.

Artinya: Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (Q.S. Ar A'raf (7): 179)⁸⁰

رَضُوا بِأَنْ يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ

Artinya: Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang, dan hati mereka telah dikunci mati, maka mereka tidak mengetahui (kebahagiaan beriman dan berjihad). (QS. At-Taubah (9): 87)

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرٍ لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

Artinya: Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya. (Q.S. Qaaf, (50): 37).⁸¹

أُولَئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَسَمِعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْعَافُونَ

Artinya: Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci mati oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang lalai. (Q.S. An-Nahl, (16): 108).⁸²

Potensi panca indera “Penglihatan dan Pendengaran” manusia untuk memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan adalah berupa :

1. Indera eksternal, atau yang biasa dikenal dengan panca indera dimana dengan indera ini pengamatan dan eksperimen dapat dilakukan

⁸⁰ QS. Ar A'raf (7): 179.

⁸¹ Q.S. Qaaf (50): 37.

⁸² Q.S. An-Nahl (16): 108.

2. Intelektual, atau biasa disebut dengan *rasio* (logika) dan tentunya yang tidak dikotori dengan sifat-sifat buruk yang menguasai kehendak-kehendak dan khayalan-khayalan, serta bebas dari *taqlid*
3. Inspirasi, hal ini berada diluar dari kemampuan nalar manusia, karena datangnya atau kehadirannya bisa begitu saja datang atau secara tiba-tiba saja terbesit di dalam benak kita (tanpa proses pembelajaran) .

Ketiga potensi yang ada pada manusia diatas, saling menunjang antara yang satu dengan yang lain. Indera untuk mengamati atau observasi terhadap gejala-gejala alam, kemudian *rasio* untuk berfikir tentang rahasia di balik fenomena alam yang beaneka ragam dan *imajinasi* untuk mengembangkan hasil-hasil penemuannya dan dari hasil penemuan-penemuan yang diperolehnya itu selanjutnya diolah diteliti lebih lanjut dan yang kemudian diterapkan menjadi teknologi seperti yang ada sekarang ini salah satunya adalah apa yang sedang kita pergunakan sa'at ini (internet).⁸³

Pertama, Penalaran ilmiah dalam Al-Qur'an, ialah upaya untuk menarik pada suatu kesimpulan adakalanya melalui kerja-sama antara akal (*rasio*) dengan panca indera, atau hanya dengan mempergunakan daya akal dengan cara menghubungkan pengertian-pengertian yang terkait dalam suatu hal.

Kedua, Alasan-alasan yang dipergunakan untuk menarik kesimpulan ialah

⁸³ Mansur Malik, *Penalaran Ilmiah dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Disertasi IAIN, 1989), hlm. 41-50.

1. Alasan-alasan yang bersifat induktif, artinya dari fakta-fakta yang khusus ditarik pada kesimpulan yang umum.
2. Alasan yang bersifat deduktif, yakni penafsiran kesimpulan berdasarkan ketentuan umum yang telah diakui kebenarannya.
3. Al-Qur'an juga meng-isyaratkan diperlukannya penalaran yang bersifat analitis, yaitu penalaran mengenai obyek pikir atas bagian untuk mengenal hakikat, sifat, atau peran masing-masing bagian tersebut. Dengan kata lain, hakekat: menggambarkan esensi pokok keberadaan suatu wujud: ciri, sifat dan fungsi dari wujud tersebut baik secara internal maupun wujud eksternal.⁸⁴

⁸⁴ C.A. Qadir dan Bosco Carvalo dkk, *Ilmu Pengetahuan dan Metodenya*, (Jakarta Yayasan Obor, 1988), hlm. 7.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dipaparkan di atas, dapat kita tarik kesimpulan beberapa poin sebagai berikut:

1. *Al-Fu'ād* merupakan tempat ma'rifat dan rahasia-rahasia, alat penglihat batin setiap kali seseorang mendapat sesuatu yang bermanfaat, maka yang pertama kali merasakan manfaat adalah *al-Fu'ād*, lalu *Qalb*. Sesungguhnya *al-Fu'ād* terletak ditengah-tengah *Qalb*, sedangkan *Qalb* berada di tengah-tengah *Ṣadr*. *Al-Fu'ād* merupakan potensi *Qalb* yang berkaitan dengan Indrawi, mengolah informasi yang sering dilambangkan berada dalam otak manusia.
2. *Al-Fu'ād* mempunyai tanggung jawab intelektual yang jujur kepada apa yang dilihatnya. Potensi ini cenderung dan selalu merujuk pada objektivitas, kejujuran dan jauh dari berbohong.
3. *Qalb* diberikan potensi pikir, yaitu hati dalam bentuk *al-Fu'ād*. Kemampuan untuk mengolah, memilih, dan memutuskan segala informasi ruang akal, berpikir, bertafakkur, memilih dan mengolah data yang masuk dalam *Qalb* manusia. Sehingga lahirlah ilmu pengetahuan yang bermuatan moral.

B. Saran

1. Kepada para pengkaji al-Qur'an, diharapkan tidak hanya memaknai al-Qur'an secara tekstualis dengan mencukupkan diri melihat bunyi teks dari al-Qur'an, namun perlu adanya kajian yang komprehensif dengan memperhatikan kondisi sosial ketika al-Qur'an diturunkan.
2. Untuk mengetahui makna dari kata yang ada dalam al-Qur'an, tidak cukup hanya dengan melihat pendapat satu ulama, namun perlu membandingkan pendapat dari ulama-ulama yang lain.
3. Kata-kata yang ada dalam al-Qur'an walaupun ketika mengartikannya dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama, namun sebenarnya kata-kata tersebut memiliki perbedaan. Untuk itu, dalam memaknai kata-kata dalam al-Qur'an tidak cukup hanya dengan membuka kamus, akan tetapi dibutuhkan buku yang lainnya.
4. Segala apa yang menjadi perintah (hukum) Allah Swt. dalam al-Qur'an dan sabda Nabi saw dalam hadis, hendaknya di laksanakan dengan penuh ikhlas dan mengharap ridho-Nya, agar nantinya mendapatkan kemenangan dan keberuntungan yang besar di dunia hingga akhirat kelak, yaitu berupa ampunan dan rahmat-Nya.
5. Harapan penulis, studi terhadap topik konsep *fu'ād* dalam al-Qur'an dengan pembahasan yang relatif terbatas dalam skripsi ini, dapatlah menjadi sumbangan terhadap khazanah studi Ilmu Ma'ani al-Qur'an di negeri tercinta ini, dan lebih jauh lagi dapat mendorong lahirnya studi-studi yang lebih mendalam terhadap topik skripsi ini maupun topik-topik

lain, sehingga mampu meningkatkan pemahaman kita terhadap kandungan kalam Ilahi dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, dalam rangka mencapai ridho Allah Swt.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Baqi, Muhammad Fu'ad. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr li al-Taba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi'. 1981.
- Abd Allah bin Ahmad bin Mahmud Hafizzudin Abu Barakat An-Nasafi. *Madarik al-Ta'zil wa Haqa'iq al-Ta'wil*. CD Rom al-Maktabah al-Syamilah. Kumpulan Software al-Qur'an dan Hadits Digital. Media al-Ridwan.
- Abu Hayyan bin Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf bin Hayyan. *Tafsir al-Bahr al-Muhit*. CD Rom al-Maktabah al-Syamilah. Kumpulan Software al-Qur'an dan Hadits Digital. Media ar-Ridwan.
- Abu Husein Ahmad Faris bin Zakaria. *Maqa'yis fi al-Lugah*. CD Rom al-Maktabah al-Syamilah. Kumpulan Software al-Qur'an dan Hadits Digital. Media al-Ridwan.
- Alif Juman Azend. *Tafsir Qurtubi*. CD Rom al-Maktabah al-Kamilah. Kumpulan Software al-Qur'an dan Hadits Digital. Klaten: Wafa Press. 2009.
- _____. *Tafsir Ibn Katsir*. CD. Rom al-Maktabah al-Kamilah, Kumpulan Software al-Qur'an dan Hadits Digital. Klaten: Wafa Press 2009.
- Anthony Reid, Davis Maar (eds). *Dari Raja Ali Haji hingga Hamka Indonesia dan Masa Lalunya*. Terj TH. Samartana. Jakarta: Grafiti Press. 1983.
- Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islam Studi Tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- C.A. Qadir, Bosco Carvalo. *Ilmu Pengetahuan dan Metodenya*. Jakarta: Yayasan Obor. 1988.
- Dahlan, H.A.A. Shaleh. Q. *Asbabul Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro. 2000.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media. 2005.
- Fakhr al-Din al-Razi. *Tafsir Mafatih al-Gaib*. CD Rom al-Maktabah al-Syamilah. Kumpulan Software al-Qur'an dan Hadits Digital. Media al-Ridwan.
- al-Gazali. *Ihya 'Ulum al-Din*. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi. 1939.
- _____. *Tafsir Tematik al-Qur'an 30 Juz*. Yogyakarta: Islamika. 2004.

- Halim Mahmud Abdul Ali. *Pendidikan Ruhani*. Terj. Abd al-Hayy al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press. 2000.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas. 1990.
- Hawwa, Sa'id. *Jalan Ruhani*. Terj. Khairul Rafie dan Ibn Thoha Ali. Bandung: Mizan. 1998.
- Ibn Manzur Jamal al-Din Muhammad bin Mukarram al-Ansari. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar al-Misriyah. Tt.
- Izutsu, Toshihiko. *God and Man in the Koran Semantics of the Koranic Weltanschauung*. Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantika terhadap al-Qur'an. Terj. Agus Fahri Husen. Yogyakarta: PT Tiara Wacana. Ttp.
- Izz al-Din, Salam. *Tafsir Abd Salam*. CD Rom al-Maktabah al-Syamilah. Kumpulan Software al-Qur'an dan Hadits Digital. Media ar-Ridwan.
- Jumantoro, Totok. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Yogyakarta: Amzah. 2005.
- Karim Amrullah, Malik Abdul. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas. 1983.
- al-Khalidy, Shalah. *Kisah-kisah al-Qur'an: Pelajaran dari Orang-orang Terdahulu*. Jakarta: Gema Insani Press. 1999.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Dinamika Islam Potret Perkembangan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Shalahuddin Press. 1983.
- Mahdi Ghulsyani. *Filsafat-Sains Menurut al-Qur'an: The Holy Qur'an and The Science of Nature*. Terj. Agoes Effendi. Bandung: Mizan. 1991.
- Malik, Mansur. *Penalaran Ilmiah dalam al-Qur'an*. Jakarta: Disertasi Mahasiswa IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 1989.
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa. Terj. *Tafsir al-Maraghi*. Semarang: CV. Toha Putra. 1989.
- Muhy al-Din Ibn 'Arabi. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Ya'zah al-'Arabiyyah. 1968.
- Munawwir, Warson Achmad, Muhammad Fairuz. *"Kamus al-Munawwir Indonesia Arab Terlengkap"*. Surabaya: Pustaka Progressif. Ttp.

Ms. Nasrullah, Baiquni. *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawwuf*. Jakarta: Mizan. 1996.

Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gagasan*. Jakarta: Bulan Bintang. 1991.

al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Terj. Mudzakir AS. Jakarta: Litera Antar Nusa. 1994.

al-Ragib al-Asfihani. *Mu'jam Mufradat li Alfaz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Imiyah. 2004.

Rauf, Hasyim. *Hati, Diri, Jiwa: Psikologi Untuk Transformasi*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. 2002.

Robert Frager (Syekh Ragib al-Jerahi), *Heart, Self, & Soul: The Sufi Psychology Of Growth, Balance And Harmony*. Ttp: Theological Publishing House, Wheaton. 1999.

Salim Peter, Yenni Salim. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Penerbit Modern English Press. 1991.

Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.

——— *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. 1995.

Syeikh Nur ad-Din ar-Raniry. *Rahasia Manusia Menyingkap Ruh Ilahi*, Yogyakarta: Pustaka Sufi. 2003.

Toto Tasmara. *Kecerdasan Ruhaniyah*. Jakarta: Gema Insani Press. 2001.

Yunasril Ali. *Jalan Kearifan Sufi: Tasawuf Sebagai Terapi Derita Manusia*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. 2002.

www.google. *Wikispecies Human Hepar* .co.id

CURRICULUM VITAE

Nama : Syamsuddin
Tempat/tanggal lahir : Tanjung Lubuk, 07 Juli 1985
Alamat : Jl. Lintas Timur, Simpang Pandean, Desa Tanjung Lubuk, Kelurahan Tanjung Lubuk RT/12/RW/01. Kec Tanjung Lubuk Kab. Ogan Komering Ilir. Palembang Sum-Sel.
Alamat Jogjakarta : Sapen GK I/505/28/08. Yogyakarta

ORANG TUA

Bapak : Damhar
Ibu : Rohila

RIWAYAT PENDIDIKAN

Pendidikan Formal

1. SDN 02 Tanjung Lubuk (1991-1999)
2. MTS Raudhatul Ulum, Sakatiga (1999-2001)
3. MAK Raudhatul Ulum, Sakatiga (2001-2002)
4. MAK Darul Muttaqien, Muara Baru Kayu Agung (2002-2004)
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2009)

ORGANISASI

1. Dewan Pengawas Guru dan Santri Pondok Pesantren Darul Muttaqien.
2. Dewan Pertimbangan dan Penasehat TPA Darul Muttaqien.
3. Staff pengurus bidang penerbitan Ikarus (Ikatan Keluarga Almuni Raudhatul Ulum Yogyakarta).
4. Staff pengurus bidang PIA Ikarus (Ikatan Keluarga Almuni Raudhatul Ulum Yogyakarta
5. Staff KAMMI UIN Sunan Kalijaga,Devisi Sosmas (Sosial Masyarakat).
6. Staff BEM-J, Devisi Advokasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Anggota KBI (Kader Bangsa Indonesia) Yogyakarta.
8. Koordinator Humas Ikarus Yogyakarta 2004-2009.

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 21 Juni 2009

Syamsuddin
Nim: 05530028